

**STRATEGI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA**

(Studi di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

Maeli Viatina Aulia

1806026153

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Maeli Viatina Aulia

NIM : 1806026153

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA (Studi Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Februari 2023

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Penulisan

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Mochamad Farmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.

NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)

Disusun Oleh

Maeli Viatina Aulia

1806026153


Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 27 Maret 2023
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



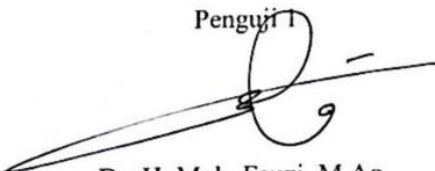
Ketua Sidang
Dr. H. Mochamad Zalfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris




Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Penguji I



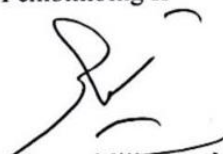
Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

Pembimbing I



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II



Naili Ni-matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Februari 2023



Maeli Viatina Aulia

1806026153

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing pertama penulis yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis.
4. Naili Ni'matul Illiyun M.A, selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi kedua penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, motivasi, serta selalu sabar dan tulus. Terimakasih atas

waktu, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu dengan kebaikan yang lebih mulia.

5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
6. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Mulyanto selaku Kepala Desa Pasangan dan perempuan *single parent* Desa Pasangan yang telah bersedia menjadi informan.
8. Abah dan ibu sebagai orang tua yang selalu mendoakan penulis dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Ufti Adenda Aulia S.Pd, H. Nur Alfin Mubarak Lc. M.A, Daffa Ramiz Aulia dan Neira Kayyana Aldelia sebagai saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Reza Allifia Annaz, Rahma Ziyah, Alma Nurfa, Wafa Salsabila sebagai sahabat dari penulis yang selalu memberikan dukungan serta menemani penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Uyun, Fajar, Ine, Lely, Revica, Zulfa, Alfi, Dian, Chalina, Nisa, Salma dan Fatma sebagai teman dari penulis yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalas dengan lebih baik oleh Allah SWT. Walaupun banyak kendala dalam pengerjaan skripsi ini, penulis berusaha untuk

menyelesaikannya dengan baik. Namun, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini dan bermanfaat bagi pembaca maupun penulis

Terimakasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Februari 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, fluid strokes that form a stylized representation of the author's name.

Maeli Viatina Aulia

NIM 1806026153

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

1. Ayahanda Abdul Kodir, S.Pd dan Ibunda Umaenah, S.Pd sebagai orang tua yang telah mendidik, mendukung dalam penulisan skripsi ini, serta telah menjadi motivator terbaik untuk saya dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesan saya kedepan.
2. Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar dan berproses dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang nantinya bisa dipergunakan di jejang selanjutnya.

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. At-Taubah:105)

ABSTRAK

Kasus perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati menjadikan semakin meningkatnya perempuan yang berstatus menjadi kepala keluarga. Perempuan yang menyandang status sebagai *single parent* mencapai 160 dari 1.448 jumlah kepala keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hal tersebut menjadikan munculnya permasalahan mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan begitu, diperlukan pemilihan strategi yang tepat agar tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga setelah ditinggal oleh suami. Tujuan penelitian ini yaitu: *pertama* untuk mengetahui problematika perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. *Kedua* untuk mengetahui dampak dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif. Peneliti menggambarkan permasalahan yang dialami oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman yang sesuai dengan penelitian ini karena pemilihan strategi perempuan *single parent* merupakan pilihan yang dianggap rasional dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh perempuan *single parent*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan yaitu, problem ekonomi, problem sosial, dan problem psikologi. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu, strategi ekonomi meliputi bekerja, berutang dan berhemat, strategi sosial meliputi berinteraksi baik dengan masyarakat dan mengikuti komunitas Mama Hebat di Kabupaten Tegal, dan strategi psikologi meliputi lebih dekat dengan anak. Adapun dampak yang muncul dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu, dampak ekonomi berupa terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan, dampak sosial meliputi adanya hubungan timbal balik dan pandangan masyarakat Desa Pasangan, serta dampak psikologi berupa terbentuknya sikap mandiri pada perempuan *single parent* dan terbentuknya sikap mandiri pada anak.

Kata Kunci : Perempuan, single parent, Kebutuhan, Keluarga

ABSTRACT

Divorce cases, both divorced and divorced, have resulted in an increasing number of women having the status of being the head of the family. Women who hold the status as single parents reach 160 of the 1,448 number of family heads in Pairs Village, Talang District, Tegal Regency. This makes the emergence of problems regarding the fulfillment of family needs. That way, it is necessary to choose the right strategy so that the needs of the family are still fulfilled after being left by the husband. The purpose of this study is: first to find out the problems of single parent women in meeting the needs of families in Pairs Village, Talang District, Tegal Regency. The second is to find out the impact of single parent women's efforts to meet family needs in Pairs Village, Talang District, Tegal Regency.

This study used a qualitative method with a type of field research and a descriptive approach. Researchers describe the problems experienced by single parent women in meeting family needs. Source of data comes from primary data and secondary data. While the data collection techniques used in this study were non-participant observation, semi-structured interviews and documentation. In this study, three analytical techniques were used, namely data reduction, data presentation, and data verification. This study uses James S. Coleman's Rational Choice theory which is in accordance with this study because the selection of single parent women's strategy is a choice that is considered rational by considering the resources owned by single parent women.

The results showed that the problems experienced by single parent women in meeting the needs of their families in the Couple Village were economic problems, social problems, and psychological problems. While the strategies used to overcome problems in meeting family needs, namely, economic strategies include working, debt and thrift, social strategies include interacting well with the community and participating in the Great Mama community in Tegal Regency, and psychological strategies include being closer to children. As for the impact that arises from the efforts of single parent women in meeting the needs of the family, namely, the economic impact in the form of meeting the needs of clothing, food and shelter, social impacts including the existence of reciprocal relationships and the views of the Pair Village community, as well as psychological impacts in the form of forming an independent attitude in single parent women and the formation of an independent attitude in children.

Keywords: Woman, Single Parent, Needs, Family

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i> DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DAN TEORI PILIHAN RASIONAL	27
A. Perempuan <i>Single Parent</i> dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	27
1. Perempuan <i>Single Parent</i>	27
2. Kebutuhan Keluarga.....	28
3. Pemenuhan Kebutuhan dalam Perspektif Islam	31
B. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	38
1. Konsep Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	38

2.	Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	38
3.	Aspek-aspek Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	39
BAB III	GAMBARAN UMUM DESA PASANGAN KECAMATAN	
	TALANG KABUPATEN TEGAL	45
A.	Kondisi Umum Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	45
1.	Keadaan Geografis	45
2.	Keadaan Topografi	46
3.	Keadaan Demografi	47
4.	Profil Desa Pasangan	54
B.	Profil Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.....	58
1.	Jumlah Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Pasangan	58
2.	Jenis Pekerjaan Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Pasangan.....	59
3.	Jenjang Pendidikan Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Pasangan.....	60
4.	Faktor Penyebab Perempuan <i>Single Parent</i> di Desa Pasangan	60
BAB IV	PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i>	
	DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA PASANGAN	62
A.	Problem Perempuan <i>Single Parent</i> dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	62
1.	Problem Ekonomi.....	62
2.	Problem Sosial.....	65
3.	Problem Psikologis.....	68
B.	Upaya Perempuan <i>Single Parent</i> dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	73
1.	Strategi Ekonomi	74
2.	Strategi Sosial.....	88
3.	Strategi Psikologis	90
BAB V	DAMPAK DARI UPAYA PEREMPUAN <i>SINGLE PARENT</i>	
	DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA PASANGAN	
	93
A.	Dampak Ekonomi.....	93
1.	Terpenuhinya Kebutuhan Sandang, Pangan dan Papan	93

2. Tepenuhinya Biaya Pendidikan Anak	94
B. Dampak Sosial	95
1. Adanya Hubungan Timbal Balik.....	95
2. Pandangan Masyarakat Desa Pasangan.....	96
C. Dampak Psikologis	101
1. Terbentuknya Sikap Mandiri pada Perempuan <i>Single Parent</i>	101
2. Terbentuknya Sikap Mandiri pada Anak.....	101
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
Daftar Pustaka.....	105
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan.....	14
Tabel 3. 1 Penduduk Menurut Usia.....	39
Tabel 3. 2 Penduduk Menurut Pendidikan.....	40
Tabel 3. 3 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pasangan	41
Tabel 3. 4 Kesejahteraan Keluarga Pasangan	53
Tabel 3. 5 Jumlah Pengangguran Desa Pasangan	54
Tabel 3. 6 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pasangan Tahun 2019-2024	50
Tabel 3. 7 Daftar Sarana dan Prasarana Desa Pasangan	59
Tabel 3. 8 Data Jenis Pekerjaan Perempuan <i>Single Parent</i> Desa Pasangan	60
Tabel 3. 9 Data Pendidikan Perempuan <i>Single Parent</i> Desa Pasangan	61
Tabel 3. 10 Faktor Penyebab <i>Single Parent</i> Desa Pasangan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	37
Gambar 3. 2 Topografi Desa Pasangan.....	38
Gambar 4. 1 Pekerjaan Ibu HA sebagai Dukun Bayi.....	77
Gambar 4. 2 Pekerjaan Ibu TA sebagai Juru Masak.....	78
Gambar 4. 3 Pekerjaan Ibu NU sebagai Penjahit dan Pedagang.....	79
Gambar 4. 4 Pekerjaan Ibu CI sebagai Pedagang.....	81
Gambar 4. 4 Kondisi Tempat Tinggal Ibu HA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati menjadikan semakin meningkatnya perempuan yang berstatus menjadi kepala keluarga. Dilansir dari katadata, Kusnandar (2022) menyatakan bahwa terdapat 1,52% atau 4 juta penduduk telah menyanggah status cerai hidup dan 4,06% atau 11,11 juta penduduk yang menyanggah status cerai mati. Contoh kasus pada wilayah Kabupaten Tegal, pada tahun 2020 dilansir dari panturapost Kabupaten Tegal menduduki posisi ketiga angka perceraian tertinggi di Jawa Tengah, hal ini menjadikan melonjaknya angka *single parent* di Kabupaten Tegal. Tidak mudah bagi seorang perempuan untuk menjadi *single parent*, karena pada hakikatnya laki-laki merupakan pemimpin dan kepala keluarga bagi perempuan. Hal tersebut telah dijelaskan pada Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 34, dalam tafsir Jalalain yang ditulis oleh As-Suyuti (2007) diartikan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan, berkewajiban memberi pendidikan, serta menjadi pembimbing mereka. Hal tersebut melebihkan keberadaan laki-laki atas perempuan, baik dengan ilmu ataupun akal budi, kekuasaan dan sebagainya atas mereka kepada suami mereka, artinya dalam menjaga sebuah kehormatan mereka maupun keperluan lain setelah meninggalnya suami sebagaimana dipesankanNya kepada suami.

Agung (2021) menjelaskan bahwa perempuan *single parent* adalah seorang perempuan yang memilih untuk sendiri dengan melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ditemani oleh suami. Sedangkan terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga merupakan hal yang krusial agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Seperti halnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi membutuhkan dukungan berupa keuangan (finansial). Kebutuhan material keluarga meliputi dua aspek, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan non material. Kebutuhan yang bersifat material meliputi sandang, pangan, dan papan. Adapun kebutuhan non material, diantaranya yaitu pengeluaran yang

bersangkutan dengan kesehatan, pendidikan, keamanan, rekreasi dan hiburan (Wijaya, 2021).

Seorang perempuan *single parent* jika tidak siap ditinggal suaminya akan terbebani untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Elizabeth B. Hurlock berpendapat dalam (Hurlock, 1980) bahwa seseorang yang telah menyandang status perempuan *single parent* mengalami masalah dalam perekonomian dan penurunan pendapatan keluarga daripada saat masih berstatus sebagai istri. Seorang ibu yang menyandang status *single parent* merupakan ibu yang sangat hebat dan tangguh, karena seorang ibu yang menyandang status *single parent* harus berperan ganda. Segala bentuk pekerjaan rumah, baik mengurus dan memberi pendidikan untuk anak, serta mencari nafkah guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya diambil alih oleh seorang perempuan.

Kecukupan kebutuhan hidup keluarga harus ditopang seorang diri oleh perempuan *single parent*, selain harus memperhatikan dan mendidik anak-anaknya. Perempuan memiliki peranan yang tentunya sangat penting dalam kehidupan keluarga. Permasalahan perempuan yang muncul adalah ketika dirinya berstatus sebagai *single parent* dan harus dihadapkan dengan kondisi menggantikan peran suami atau seorang ayah dalam kehidupan keluarga. Misalnya untuk mengambil keputusan, mencari nafkah, mengurus urusan rumah tangga, membimbing, merawat anak serta memenuhi segala kebutuhan anak. Tentunya ini menjadi konflik tersendiri bagi perempuan *single parent* (Hanim, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Simanulang (2022) yang membahas tentang upaya perempuan *single parent* terutama pada sektor informal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya perempuan *single parent* yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat berbagai upaya dari ibu *single parent* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Adapun upaya yang dilakukan yaitu melalui sektor informal diantaranya yaitu dengan kerja sampingan, memanfaatkan kapital sosial

kekerabatan, meminjam dana kepada lembaga keuangan formal dan informal, memanfaatkan hasil pertanian serta dengan cara menghemat (Simanulang, 2022).

Pada penelitian yang akan dilakukan di Desa Pasangan. Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh jumlah penduduk Desa Pasangan pada tahun 2021 sebanyak 4.849 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga tahun 2021 sebanyak 1.448 keluarga. Dari 1.448 keluarga, terdapat 160 kepala keluarga perempuan dengan 31 keluarga cerai hidup dan 129 keluarga cerai mati. Dari hasil observasi dan wawancara awal, peneliti menemukan masalah yang dialami oleh perempuan *single parent* Desa Pasangan setelah ditinggal suaminya yaitu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Rata-rata perempuan *single parent* di Desa Pasangan berpendidikan rendah yaitu 20 orang tidak tamat SD, 73 orang lulusan SD sederajat dan 45 orang lulusan SMP sederajat, 21 orang lulusan SMA sederajat dan 1 orang lulusan S1. Maka dari itu, sulit untuk mencari pekerjaan yang sejahtera. 160 kepala keluarga perempuan di Desa Pasangan rata-rata tidak memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai buruh harian lepas. Terdapat 94 perempuan sebagai buruh harian lepas, 25 pedagang, 14 wiraswasta, 1 guru, 2 penjahit, 1 perias, 1 karyawan swasta, dan 20 perempuan *single parent* tidak bekerja. Tingkat ekonomi perempuan *single parent* di Desa Pasangan tergolong menengah kebawah, karena dari 160 perempuan *single parent* pendapatan yang didapatkan tidak menentu dan dibawah UMR Kabupaten Tegal yaitu kurang dari Rp. 1.800.000,00 perbulan.

Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* di Desa Pasangan masih sering diremehkan oleh tetangganya ataupun masyarakat sekitar, menjadi bahan bercanda agar segera menikah lagi merupakan hal yang dianggap wajar oleh masyarakat namun menyakitkan bagi perempuan *single parent*. Hal tersebut membuat tidak nyaman untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dalam hal upah bekerja, perempuan dan laki-laki memiliki perbandingan jauh yaitu upah perempuan pasti lebih sedikit dibandingkan upah laki-laki. Dengan demikian, perempuan yang berstatus *single parent* harus mencari berbagai upaya untuk tetap bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Faktanya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti menemukan perempuan *single parent* di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan perempuan *single parent* relatif rendah yaitu lulusan SD dan SMP sederajat menjadikan sulitnya untuk mencari pekerjaan yang sejahtera. Apalagi Desa Pasangan yang memiliki tipologi industri kayu, industri batu bata, dan jasa yang notabene bukan pekerjaan untuk perempuan. Karena adanya tuntutan dan tekanan agar tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga, perempuan *single parent* di Desa Pasangan memilih untuk bekerja. Di samping itu, perempuan *single parent* juga memilih strategi yang tepat agar dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan kemampuan atau sumber daya yang dia miliki.

Tantangan hidup yang dialami oleh perempuan *single parent* bisa dikatakan sulit karena memang sangat berat untuk menjalankan peran ganda yaitu peran ayah dan ibu dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti menemukan rata-rata perempuan *single parent* di Desa Pasangan tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka membuka warung di rumah sendiri dengan model seadanya ataupun pinjaman dari bank. Selain itu perempuan *single parent* juga berjualan sarapan setiap paginya, dan menjadi juru cuci, juru setrika, juru masak dan dukun bayi dengan cara memanfaatkan relasi yang sudah ada. Hal itu menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan guna terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Upaya mengantisipasi masalah yang dihadapi oleh perempuan *single parent* sudah dijalankan baru-baru ini, berangkat dari banyaknya perempuan *single parent* yang ada di Kabupaten Tegal menggerakkan hatinya untuk bersatu dalam satu komunitas yaitu “Mama Hebat”. Namun, komunitas “Mama Hebat” ini belum banyak dikenal oleh perempuan *single parent* yang ada di desa-desa kecil seperti Desa Pasangan. Maka dari itu, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri perempuan *single parent* peneliti memperkenalkan komunitas tersebut. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan meluaskan relasi serta tidak

merasa sendiri dalam menghadapi problematika yang ada setelah ditinggal oleh suami.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan *single parent* dalam lokasi penelitian yaitu perempuan yang telah menjadi *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya seorang diri tanpa adanya sosok suami sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Strategi Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga”. Penelitian ini penting karena fenomena perceraian menjadi masalah keluarga yang tidak mudah untuk dihindari, karena pada hakikatnya kasus perceraian terjadi terus menerus seiring berkembangnya zaman. Apalagi jumlah kepala keluarga perempuan di Desa Pasangan terbilang tinggi yaitu 10% dari 1.448 kepala keluarga. Tantangan yang dihadapi perempuan *single parent* pun semakin berat menjadikan perempuan *single parent* harus memilih strategi yang tepat agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Tingginya angka perceraian, maka kepala keluarga perempuan akan semakin bertambah. Secara tidak langsung peneliti ikut memberi *suport* kepada perempuan *single parent* untuk mampu melanjutkan kesejahteraan keluarga melalui strategi yang dilakukan *single parent* dalam konteks pemenuhan kebutuhan keluarga. Upaya memperbaiki cara pandang seorang *single parent* perempuan agar mampu melangsungkan hidup dengan cara menguraikan masalah-masalah yang dihadapi untuk kemudian ditemukan jalan keluar atau solusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
2. Apa saja dampak dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas maka dapat ditentukan bahwa tujuan dalam penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui dampak dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi keilmuan sosiologi: hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber belajar dan literatur untuk program studi sosiologi terhadap peran dan strategi *single parent* perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga
- b) Bagi peneliti: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama serta dapat memberikan wawasan ataupun sumbangsih pemikiran kepada pembaca tentang strategi perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.
- c) Bagi akademisi: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi akademisi mengenai Strategi Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal).

- d) Bagi mahasiswa: hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi bagi mahasiswa yang ingin menyusun penelitian baru yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi masyarakat umum Desa Pasangan: hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang kehidupan perempuan *single parent* dalam upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
- b) Bagi perempuan *single parent*: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan serta memperkenalkan komunitas Mama Hebat Kabupaten Tegal kepada *single parent* bahwasannya mereka tidak sendiri dan banyak perempuan *single parent* yang tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

E. Tinjauan Pustaka

Berbagai upaya untuk mengembangkan kajian keilmuan maka penulis merujuk kepada penelitian yang ada sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Sebagaimana tujuan tinjauan pustaka yaitu untuk mencari celah untuk diteliti kembali dengan pemberharuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan kajian tersebut kedalam 2 tema. Berikut merupakan beberapa kajian penelitian yang ditemukan peneliti:

1. Perempuan *Single Parent*

Kajian serupa mengenai perempuan *single parent* sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, antara lain Wenno (2022). Rahayu (2017), Bani (2021), Hadi (2019), Angin (2019). Wenno dalam penelitiannya membahas tentang perempuan sebagai orang tua tunggal berupa dampak diskriminatif perempuan dalam realitas sosial budaya di Jemaat GPM Bandung (Wenno, 2022). Rahayu dalam penelitiannya membahas tentang kehidupan sosial ekonomi *single mother* dalam ranah domestik dan publik

(Rahayu, 2017). Bani dalam penelitiannya membahas tentang peran ibu *single parent* dalam pengasuhan anak (Bani, 2021). Hadi dalam penelitiannya membahas tentang peran ibu *single parent* dalam membentuk kepribadian anak (Hadi, 2019). Angin dalam penelitiannya membahas mengenai peran ganda ibu *single parent* dalam keluarga perempuan penyapu jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur (Angin, 2019).

Pada tema perempuan *single parent* tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian, adapun persamaan dalam penelitian ini adalah membahas perempuan *single parent*. Adapun perbedaan dari artikel jurnal pertama yaitu topik pembahasan yang berupa dampak dari diskriminasi perempuan yang berstatus *single parent* sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai strategi perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Perbedaan artikel jurnal kedua yaitu analisis teori yang digunakan, dalam artikel jurnal kedua menggunakan analisis teori Struktural Fungsional Talcot Person, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Artikel ilmiah ketiga memiliki perbedaan dalam konteks isu permasalahan yaitu masalah pengasuhan anak, sedangkan dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan pemenuhan kebutuhan keluarga. Artikel jurnal keempat memiliki perbedaan pada bagian topik pembahasan yang mana membahas tentang perempuan *single parent* dalam pembentukan karakter anak sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Perbedaan artikel jurnal kelima terletak pada fokus penelitian yang mana berfokus pada peran ganda perempuan *single parent* dengan pekerjaan yang sama yaitu penyapu jalanan sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan dan upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam memnuhi kebutuhan keluarga.

2. Perempuan *Single Parent* dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Kajian mengenai perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sudah pernah dilakukan oleh para akademisi, antara lain Hanim (2018), Mahisa (2020), Simanulang (2022), Samsiar (2021), dan oleh Mayasari (2021). Hanim dalam penelitiannya membahas mengenai peran perempuan *single parent* dalam pemenuhan fungsi ekonomi dalam keluarga (Hanim, 2018). Mahisa dalam penelitiannya membahas mengenai kemandirian perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga (Mahisa, 2020). Simanulang dalam penelitiannya membahas mengenai upaya perempuan *single parent* pada sektor informal dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Simanulang, 2022). Samsiar dalam penelitiannya membahas mengenai strategi bertahan hidup *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga pada masa pandemi Covid-19 (Samsiar, 2021). Deviana Mayasari dan Hoiril Sabariman dalam penelitiannya membahas mengenai cara bertahan hidup perempuan *single parent* di tengah pandemi covid-19, adapun cara mereka bertahan hidup adalah dengan tetap optimis, memanfaatkan relasi yang sudah ada, dan bekerja lebih giat (Mayasari, 2021).

Pada tema perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, adapun perbedaan penelitian dari artikel jurnal pertama yaitu dalam analisis teori, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Struktural Fungsional Talcot Person sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Artikel jurnal kedua memiliki perbedaan dalam isi pembahasan, yang mana membahas tentang kemandirian seorang perempuan *single parent* serta menjelaskan faktor-faktor kemandirian tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berisi tentang alasan mengenai keharusan memenuhi kebutuhan keluarga dan keberagaman strategi yang akan dilakukan oleh perempuan *single parent*.

Perbedaan artikel ilmiah ketiga yaitu analisis teori yang digunakan, yaitu teori Tindakan Sosial Max Weber sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Artikel jurnal kelima memiliki perbedaan dari segi topik pembahasan yang mana upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* pada masa covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah setelah adanya covid-19.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Perempuan *Single Parent*

Definisi *single parent* menurut Friedman (2010) sebagai bentuk keluarga yang hanya ada satu kepala rumah tangga, baik ayah atau ibu. Qaimi menjelaskan bahwa perempuan *single parent* adalah situasi dimana ibu memegang dua posisi secara bersamaan, sebagai ibu dalam posisi alamiah dan sebagai ayah (Qaimi, 2003). Penyebab seseorang menjadi *single parent* adalah akibat adanya perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati, hamil diluar nikah, perilaku hidup bebas, PSK, ditelantarkan suami tanpa cerai dan akibat memiliki anak adopsi walaupun tanpa menikah (Febriyeni, 2020). Adapun faktor penyebab Ibu menyandang status *single parent* yang paling sering dijumpai adalah perceraian, baik cerai hidup ataupun cerai mati dan ditinggalkan tanpa sebab oleh suami. Nurfitri dan Waringah (2018) mengungkapkan permasalahan yang harus dihadapi perempuan *single parent*, antara lain masalah keuangan, masalah praktis, masalah pengasuhan anak, masalah keluarga, dan kesulitan mencapai peran ayah. Dalam menjalani hidup sendiri, perasaan cemas, kurang aman, tidak mampu memenuhi kebutuhan sang anak sering melatarbelakangi keseharian mereka. Begitu juga naluri biologis dan psikologis yang tidak terpenuhi bisa mengakibatkan wanita tersebut memiliki jiwa labil dan mudah terpukul menghadapi kenyataan.

Namun bagi mereka yang sudah bisa beradaptasi dengan kondisi ini, memiliki ketangguhan pribadi dengan ditemuinya komitmen, kontrol, dan tantangan (Febriyeni, 2020).

b. Kebutuhan Keluarga

Rahman (2016) menjelaskan bahwa dalam menjalani proses kehidupan, semua manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menopang kehidupannya. Kebutuhan yaitu segala sesuatu yang manusia butuhkan baik berupa barang atau jasa yang dapat memberi rasa kepuasan lahir dan batin (Zainur, 2017). Sedangkan definisi keluarga menurut Friedman, sebagaimana dijelaskan dalam (Wardani, 2020) adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan ikatan emosional, dengan individu-individu yang memiliki peran tersendiri untuk menjadi bagian dari keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan keluarga dapat diartikan sebagai segala kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga agar keluarga dapat menjalani kehidupan yang baik (Putri, 2022). Abraham Maslow dalam (Maslow, 2004) membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu; Kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Imam Nawawi memberikan penjelasan dalam (Takariawan, 2001) terkait kapasitas standar sebuah keluarga, yaitu sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhan pokok yang tidak berlebihan.

c. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dalam Perspektif Islam

1) Perintah Bekerja Keras

Dijelaskan dalam (Sada, 2017) bahwa pada bagian harta benda (*mal*), umat Islam dituntut untuk serius dan penuh keyakinan ketika bekerja. Tidak pantas apabila umat Islam malas bekerja karena terlalu sibuk beribadah. Berkenaan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah Ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. At-Taubah:105)

Merujuk pada pernyataan tersebut, dalam QS. At-Taubah ayat 105 sudah diperintahkan agar bekerja keras dan selalu berbuat baik serta melaksanakan kewajiban. Dalam keluarga perempuan *single parent*, seorang perempuan *single parent* bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Di samping itu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* tersebut tidak menyalahi Agama Islam. Kewajiban mencari nafkah yang awalnya dibebankan pada suami menjadi tanggung jawab seorang istri karna bercerai atau ditinggal meninggal oleh suaminya.

2) Pangan dan Sandang

Pangan dan sandang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Tidak ada yang bisa lepas dari dua kebutuhan ini, sehingga Islam memandangnya sebagai kebutuhan dasar bagi siapa pun yang mengatur. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah Ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلًا لَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS Al-Baqarah: 233).

Merujuk pada penjelasan di atas, sudah dijelaskan bahwasannya kewajiban ibu menyusui anaknya dan ayah berkewajiban mencari nafkah. Jika direlevansikan dengan keluarga perempuan *single parent*, seorang *single parent* tetap memiliki kewajiban menyusui anaknya dan hal itu sudah dilakukannya. Namun saat suaminya meninggal ataupun bercerai, kewajiban suami akan menjadi tanggung jawab istri sebagai *single parent* yang harus mampu memehuni segala kebutuhan hidup keluarganya. Tafsir Al Misbah menerangkan bahwa kewajiban dilimpahkan kepada ahli waris, sedangkan pada keluarga *single parent* yang akan diteliti, kewajiban nafkah tersebut dilimpahkan kepada istri (perempuan *single parent*). Maka dari itu, seorang perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai tulang punggung keluarga (kepala keluarga)

demikian terpenuhinya kebutuhan keluarga berupa sandang dan pangan ataupun kebutuhan keluarga lainnya.

3) Papan

Papan atau hunian menjadi kebutuhan yang sangat penting. Papan termasuk dalam kebutuhan pokok, seperti pangan dan sandang, yang harus terpenuhi. Setelah ditinggal oleh suaminya papan dalam atau hunian menjadi tanggung jawab istri (perempuan *single parent*) yang harus tetap terpenuhi. Hal tersebut relevan dengan firman Allah dalam QS. At-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِئُتَصِّبُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ
حَمْلًا فَأَنْتِقُوا لَهُنَّ صَوْلَاتٍ يَلْبَسْنَ فَإِنَّ آرَضِعَنَ لَكُمْ فَأَتَوْهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمَّرُوا لَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسُدِّعُوا لَهُنَّ الْأُخْرَىٰ

Artinya: tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (QS Al-Thalaq: 6).

Merujuk pada hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa dalam QS. AT-Thalaq ayat 6 sudah dijelaskan bahwa memberikan tempat tinggal yang layak dan memberikan nafkah kepada istri adalah tugas seorang kepala keluarga (suami). Namun, dari kasus yang akan dikaji yaitu pada penelitian ini, seorang perempuan *single parent* memiliki tempat tinggal yang masih terbilang layak atas sepeinggalan suaminya. Namun terdapat perempuan *single parent* yang berjuang sendiri membangun rumah dikarenakan sebelum

bercerai tidak dinafkahi oleh suaminya. Kebutuhan papan tersebut maka harus tetap terpenuhi dan ditanggung oleh perempuan *single parent*.

2. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

a. Konsep Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Jurnal *Rationality and Society* membahas tentang perspektif pilihan rasional yang dipopulerkan oleh Coleman pada tahun 1989. Perspektif ini bertujuan untuk menyebarkan ide-ide, serta dasar pemikirannya dari ekonomi neoklasik. Beliau menerbitkan buku dengan judul *Foundations of Social Theory*, yang memiliki tujuan untuk mempertegas urgensi dari perspektif pilihan rasional (Suyanto, 2020). Teori pilihan rasional adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau aktor pada tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan dengan nilai atau pilihan (preferensi). Ide dasar dari orientasi pilihan rasional Coleman menjelaskan bahwa individu dengan sadar bertindak kearah suatu tujuan, dan dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (Coleman, 2011).

Teori pilihan rasional James S. Coleman sesuai untuk penelitian ini karena pengambilan keputusan perempuan *single parent* untuk bekerja merupakan sebuah tindakan yang dianggap rasional. Tindakan tersebut mengarah kepada tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan memiliki sumber daya dan tidak melanggar norma yang sudah tercipta dalam masyarakat. Selain itu terdapat dukungan dari aktor korporat, sehingga aktor tetap bekerja keras demi tercapainya tujuan tersebut dan menjadi perilaku kolektif masyarakat. Hal tersebut menjadi pilihan rasional para perempuan *single parent* untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Asumsi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Prinsip dasar teori pilihan rasional Coleman yaitu perilaku individu menghasilkan tujuan. Tujuan ini merujuk perilaku yang ditentukan oleh nilai dan preferensi (pilihan). Menurut Coleman, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang agen-agen rasional yang diambil dari ilmu ekonomi. Aktor membuat keputusan yang memaksimalkan kegunaan mereka, serta kebutuhan dan tujuan mereka. Landasan yang paling sederhana yaitu tindakan rasional, atau dalam artian lain adalah tindakan bertujuan. Tugas terberat sosiologi adalah mengembangkan teori yang akan bergerak dari level mikro tindakan menuju level makro norma, nilai sosial, distribusi status dan konflik sosial (Coleman, 2011).

c. Aspek-aspek Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Aktor dan sumber daya merupakan dua komponen fundamental dari teori pilihan rasional Coleman (Coleman, 2011).

a) Aktor

Nilai-nilai inti yang digunakan aktor untuk membuat keputusan dapat dipilih oleh aktor, terutama dengan menggunakan penilaian mendalam berdasarkan hati nurani dan kesadaran mereka. Selain itu, aktor mempunyai hak untuk bertindak dan membuat pilihan untuk mencapai tujuannya. Aktor adalah individu yang melakukan tindakan menurut teori pilihan rasional. Tindakan yang dilakukan oleh aktor diharapkan dapat menciptakan sebuah perubahan sosial (Ritzer, 2012).

Aktor dipandang sebagai individu dengan tujuan, aktor juga memiliki pilihan yang bernilai dasar yang aktor gunakan untuk membuat keputusan dengan menentukan pilihan, terutama menggunakan pemikiran yang mendalam berdasarkan kesadarannya. Di samping itu, aktor juga memiliki kapasitas untuk

memutuskan pilihan dan tindakan yang diinginkannya (Ritzer, 2012).

Teori pilihan rasional ini menyoroti pentingnya aktor dalam melakukan suatu tindakan. Aktor dapat mengambil tindakan untuk mencapai serta memaksimalkan kepentingannya. Hal ini dilakukan oleh aktor dengan mengambil atau memilih suatu pilihan yang paling dianggap memberikan hasil yang diinginkan. Misalnya, jika opsi satu dianggap lebih penting dan relevan dibandingkan opsi dua, dan tiga, maka aktor akan memilih pilihan satu (Ritzer, 2012).

b) Sumber Daya

Pandangan Coleman (1990) dikutip dalam (Ritzer 2012) sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dikontrol oleh seorang aktor dan yang menarik perhatian mereka. Dengan berfokus pada aktivitas dua aktor yang masing-masing dari mereka mengendalikan sumber daya yang dimiliki untuk membuat perhatian dan menarik orang lain, Coleman bertujuan untuk menggambarkan interaksi antara aktor dan sumber daya secara mendalam menuju tingkat sistem sosial. Dengan tindakan ini, kedua pihak yang terlibat saling membutuhkan untuk membentuk sistem tindakan. Di sini aktor memiliki tujuan, bertindak untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan yang diinginkan, dan memperoleh karakteristik kebutuhan bersama dari tindakan mereka atau memberikan ciri saling membutuhkan antara aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012).

Teori pilihan rasional adalah teknik untuk pengambilan keputusan rasional dan penalaran logis. Pertimbangan serupa juga berlaku bagi perempuan *single parent* yang memutuskan untuk bekerja dan memilih pilihan yang dianggap paling logis (masuk akal) dibandingkan kemungkinan lain, demi mempertahankan dan melanjutkan hidupnya. Teknik atau pendekatan yang dipilih telah dipikirkan atau dianalisis secara ekstensif dan menghasilkan pilihan

yang masuk akal (*reasonable*). Menurut Coleman, para ahli teori harus terus mempertahankan persepsi mereka tentang para aktor, dan melalui kesan mikro inilah kesan makro dari fenomena terbentuk. Coleman mengklasifikasikan sejumlah komponen dalam hal penerapan untuk memahami makro (Ritzer, 2014).

a) Perilaku Kolektif

Kasus perilaku kolektif menjadi contoh dari metode Coleman untuk menangani isu-isu makro. Karena karakteristiknya yang sering tidak teratur dan tidak stabil maka Coleman sendiri lebih memilih membahas mengenai perilaku kolektif. Coleman (1990) dalam (Ritzer, 2014) mengklaim bahwa berbagai peristiwa makro yang tidak hanya fenomena umum dan stabil dapat dijelaskan dengan teori pilihan rasional. Pengalihan kontrol sederhana atas tindakan satu aktor ke aktor lain yang secara sepihak dilakukan dan bukan sebagai bagian dari pertukaran inilah yang menimbulkan transisi agen rasional ke sistem fungsional dapat disebut sebagai perilaku kolektif liar dan bergejolak. Pemaksimalan individu biasanya memerlukan kontrol keseimbangan di antara beberapa aktor, dan inilah yang menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Pemaksimalan individu tidak serta merta menghasilkan keseimbangan sistem dalam hal tindakan kolektif karena transfer kekuasaan sepihak. Ketidakseimbangan inilah yang membedakan perilaku kolektif (Ritzer, 2014).

b) Norma

Tiga prinsip utama teori Coleman adalah makro-ke-mikro, perilaku berorientasi tujuan di tingkat mikro, dan mikro-ke-makro. Ketiga prinsip tersebut dipengaruhi oleh cara pandang terhadap norma. Norma merupakan fenomena tingkat makro yang berkembang dari perilaku yang diarahkan pada tujuan di tingkat individu. Norma mempengaruhi perilaku masyarakat melalui sanksi atau ancaman sanksi ini mendorong perilaku tertentu serta

tidakan lain yang dapat dilakukan pencegahan (Ritzer, 2014). Dalam hal ini, peneliti mengaitkan pada tindakan yang dipilih dan dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebuah tindakan yang tidak melanggar norma dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan sanksi oleh masyarakat.

c) Aktor Korporat

Coleman memulai studinya pada level makro untuk situasi normatif dan berlanjut pada level tersebut dan membahas pelaku korporasi (*corporate actor*). Aktor dalam kelompok kolektif tidak berperilaku untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Statemen aktor korporat merujuk pada seorang *single parent* memilih bekerja tidak hanya menurut kepentingan dirinya sendiri akan tetapi kepentingan bersama yaitu mementingkan terpenuhinya kebutuhan keluarga (Ritzer, 2014). Aktor korporat merupakan aktor yang muncul karena upaya dari kelompok sosial yang memiliki nasib yang sama. Pandangam Coleman (1990) dalam (Ritzer, 2014) memaparkan bahwa antara aktor korporat dan aktor manusia memiliki tujuan.

G. Metode Penelitian

Secara umum dapat dipahami sebagai kegiatan ilmiah selangkah demi selangkah dari identifikasi topik, pengumpulan data, dan analisis data untuk mendapatkan pemahaman tentang topik, gejala, atau masalah tertentu. Kegiatan ini dilakukan bertahap karena berlangsung setelah suatu proses tertentu. Dengan demikian, ada langkah-langkah yang harus diselesaikan satu per satu sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan definisi metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti keadaan alamiah suatu

objek yang dapat dijadikan instrumen kunci oleh peneliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali secara mendalam dan mendetail realitas empiris di balik fenomena, maka peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian yaitu Desa Pasangan untuk mengamati, mencatat, dan merekam sebuah realita yang ada secara mendalam (Moleong, 2016).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yang disebutkan dalam (Sugiyono, 2012) adalah metode penelitian yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan ataupun memberikan gambaran kepada objek yang diteliti dengan data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji yaitu perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang memilih untuk bekerja guna terpenuhinya kebutuhan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dapat menggambarkan berbagai permasalahan perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan mengetahui alasan mereka memilih strategi untuk bertahan hidup. Serta mengetahui tantangan yang dihadapi, berdasarkan fakta yang diperoleh baik berupa kata-kata ataupun gambar. Data penelitian ini yaitu data yang sesuai dengan kondisi lapangan dan dapat menyesuaikan situasi serta dapat berubah selama penelitian berlangsung.

2. Sumber dan Jenis Data

Pendapat Lofland dalam (Moleong, 2016), menjelaskan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata dan tindakan, serta ketersediaan dokumen. Dalam penelitian kualitatif, objek lain adalah data tambahan. Dokumen yang dikumpulkan selama penelitian adalah wawancara, dan catatan lapangan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berikut adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari objek penelitian berupa wawancara dan observasi (Nugrahani, 2014). Sumber data primer pada penelitian ini adalah perempuan *single parent* Desa Pasangan dan anak-anaknya serta kepada Desa Pasangan.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berasal dari informasi atau data tambahan sehingga dapat menyempurnakan data utama. Sumber data ini diambil dari literatur yang mendukung seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Nugrahani (2014) adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik data berupa observasi dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Observasi

Pengamatan atau observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati serta mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Hasil pengamatan melalui metode observasi akan lebih dipercaya karena mendapatkan data dari hasil pengamatan sendiri (Ahmad, 2003). Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati kehidupan perempuan *single parent*, cara berinteraksi dengan masyarakat dan melihat keadaan ekonomi serta anak-anaknya (Sugiyono, 2021). Observasi ini difokuskan pada aktivitas keseharian perempuan *single parent* di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dengan melakukan observasi maka dapat ditemukan data yang jelas tentang kehidupan perempuan *single parent* serta mampu memaparkan upaya dari *single parent* perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2) Wawancara

Peneliti mengambil teknik wawancara semiterstruktur, jenis teknik ini termasuk kategori wawancara mendalam (*indepth interview*). Pelaksananya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2021). Menurut Sutrisno Hadi wawancara mendalam ialah suatu cara mengumpulkan informasi dengan cara pendekatan secara langsung baik dari satu arah maupun dua arah yang dilakukan secara sistematis. Berdasarkan pada penyelidikan, peneliti mengambil dua orang ataupun lebih yang benar-benar berpartisipasi dalam proses tanya jawab. Dalam wawancara ini, peneliti akan merekam melalui *gadget* dan mencatat poin-poin penting yang dikatakan oleh informan (Hadi, 1989).

Di samping itu untuk mencari informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Penentuan informan dengan teknik *purposive* menurut Hardani (2020) dikutip dalam (Hardani, 2020) adalah teknik informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan yang peneliti ambil adalah perempuan *single parent* yang maksimal telah 5 tahun menjadi perempuan *single parent*, memilih untuk bekerja, memiliki anak, berpendidikan rendah (lulusan SD dan SMP sederajat) dan perempuan *single parent* dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Informan selanjutnya yaitu anak-anak dari perempuan *single parent* serta Kepala Desa Pasangan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 02 November 2022- 18 November 2022. Dalam hal ini, peneliti menyamarkan nama-nama informan untuk kerahasiannya. Berikut ini adalah tabel mengenai data dari informan.

Tabel 1. 1

Daftar Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Ibu SU	Cerai Mati

2	Ibu RO	Cerai Mati
3	Ibu TA	Cerai Mati
4	Ibu NU	Cerai Mati
5	Ibu CI	Cerai Hidup
6	Ibu TU	Cerai Hidup
7	Ibu HA	Cerai Hidup
8	Bapak Mulyanto	Kepala Desa Pasangan
9	ZI	Anak dari Ibu NU
10	AN	Anak dari Ibu HA
11	LA	Anak dari Ibu TA
12	Ibu Diana	Koordinator Komunitas Mama Hebat

Sumber: Data Primer

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian data, kemudian memilihnya dalam satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, dan bahkan mencari data dan mampu menemukan data yang diperlukan untuk dipelajari. Sehingga peneliti harus menentukan data yang dapat dibagikan dan diinformasikan (Arikunto, 2006). Peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat induktif, yaitu dengan cara mengawali penelitian dari melihat suatu fakta yang empiris dengan melaksanakan penelitian langsung turun lapangan dan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, kemudian menarik kesimpulan dari fenomena yang ditemukan di lapangan (Setiawan, 2018). Pada penelitian ini peneliti datang ke tempat penelitian yaitu Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal untuk melakukan reduksi data dengan observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara dan meneliti kembali data yang sudah ada supaya jelas dalam penyajian data dan lebih lengkap, kemudian peneliti menarik kesimpulan pada penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles dan Huberman, model analisis ini dirangkai dalam tiga teknik sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, data yang belum diolah kemudian jumlahnya dikumpulkan dan jumlah terbanyak maka harus direduksi. Reduksi biasa dimaknai dengan mengurangi data yang terkumpul. Reduksi data adalah proses pemilihan informasi yang dianggap penting untuk pertanyaan penelitian, dan mengetahui setiap data berbeda dari data yang telah diketahui sebelumnya. Peneliti juga harus memiliki akses ke teori yang relevan untuk mereduksi data secara efisien (Sugiyono, 2021).

b) Sajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses penyusunan data yang bertujuan agar kajian data tersebut lebih mudah untuk dianalisis dan kemudian dapat disimpulkan. Melalui penyajian data, data disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. (Sugiyono, 2021).

c) Verifikasi

Verifikasi data yaitu langkah ketiga dari proses analisis data. Verifikasi sifatnya masih sementara dan bisa berubah jika telah dikumpulkannya bukti. Proses ini merupakan proses menguji dan memeriksa keabsahan data yang sudah dikumpulkan sehingga dapat mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dalam suatu penelitian merupakan proses pengecekan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Simpulan awal yang telah dirumuskan diverifikasi apakah cocok dengan catatan-catatan hasil penelitian. Dengan penarikan kesimpulan diharapkan memiliki hubungan sehingga dapat menjawab inti penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2021).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini penulis menjabarkan tentang latar belakang yang berisi tentang alasan peneliti memilih fokus topik penelitian terkait perempuan *single parent* serta dijabarkan beberapa data realitas yang terjadi pada objek penelitian. Selain itu juga didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Perempuan Single Parent dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Teori Pilihan Rasional

Bab ini merupakan bab yang akan menguraikan terkait teori yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti serta akan dibagi dalam dua sub-bab yaitu perempuan *single parent* dan pemenuhan kebutuhan keluarga, dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

BAB III : Gambaran Umum Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Bab ini berisikan penjelasan mengenai objek dan tempat penelitian secara umum dan rinci. Penjelasan tersebut meliputi kondisi geografis, topografi, demografi dan profil dari objek penelitian. Dalam hal ini akan dijelaskan secara umum tentang Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal serta profil perempuan *single parent* sebagai objek penelitian.

BAB IV : Problematika Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Pasangan

Bab ini akan menguraikan tentang problematika yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Pasangan yang mana terbagi dalam dua sub-bab yaitu problem perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan upaya perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

BAB V : Dampak dari Upaya Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Bab ini akan menguraikan tentang dampak dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan. Terdiri atas tiga sub-bab yaitu dampak ekonomi, dampak sosial dan dampak psikologi.

BAB VI : Penutup

Bab VI ini akan dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga akan dituliskan saran atau rekomendasi dari peneliti serta berisikan daftar pustaka.

BAB II

PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA DAN TEORI PILIHAN RASIONAL

A. Perempuan *Single Parent* dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

1. Perempuan *Single Parent*

Single parent merupakan suatu fenomena yang sering ditemui pada lingkungan masyarakat. Seorang *single parent* membesarkan dan merawat anaknya seorang diri tanpa pasangannya, baik dari pihak suami ataupun pihak istri.

a) Pengertian Perempuan *Single Parent*

Definisi *single parent* menurut Friedman (2010) sebagai bentuk keluarga yang hanya ada satu kepala rumah tangga, baik ayah atau ibu. Qaimi menjelaskan bahwa perempuan *single parent* adalah situasi dimana ibu memegang dua posisi secara bersamaan, sebagai ibu dalam posisi alamiah dan sebagai ayah (Qaimi, 2003).

b) Faktor Penyebab *Single Parent*

Keluarga yang semula utuh menjadi keluarga yang tidak lagi utuh tentunya memiliki sebab. Keluarga dengan kepala keluarga perempuan memiliki faktor penyebab yang menjadikan ibu menyandang status sebagai *single parent*. Penyebab seseorang menjadi *single parent* adalah akibat adanya perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati, hamil diluar nikah, perilaku hidup bebas, PSK, ditelantarkan suami tanpa cerai dan akibat memiliki anak adopsi walaupun tanpa menikah (Febriyeni, 2020). Adapun faktor penyebab Ibu menyandang status *single parent* yang paling sering dijumpai adalah perceraian, baik cerai hidup ataupun cerai mati dan ditinggalkan tanpa sebab oleh suami.

c) Masalah yang Dihadapi Perempuan *Single Parent*

Permasalahan ekonomi bukan hanya satu-satunya permasalahan yang dihadapkan oleh perempuan *single parent*, masalah sosial yang

sering menjadi dilema adalah munculnya pandangan negatif masyarakat, dan status “janda” dapat dimaklumi, meskipun perempuan dalam status *single parent* membutuhkan dukungan sosial sehingga dapat bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Nurfitri dan Waringah (2018) mengungkapkan permasalahan yang harus dihadapi perempuan *single parent*, antara lain masalah keuangan, masalah praktis, masalah pengasuhan anak, masalah keluarga, dan kesulitan mencapai peran ayah. Dalam menjalani hidup sendiri, perasaan cemas, kurang aman, tidak mampu memenuhi kebutuhan sang anak sering melatarbelakangi keseharian mereka. Begitu juga naluri biologis dan psikologis yang tidak terpenuhi bisa mengakibatkan wanita tersebut memiliki jiwa labil dan mudah terpukul menghadapi kenyataan. Namun bagi mereka yang sudah bisa beradaptasi dengan kondisi ini, memiliki ketangguhan pribadi dengan ditemuinya komitmen, kontrol, dan tantangan (Febriyeni, 2020).

2. Kebutuhan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab utama laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Jika sebuah keluarga ingin berkembang dan sejahtera, harus didukung oleh kondisi ekonomi yang stabil dan kuat. Hal ini akan membuat keluarga bahagia (Indra, 2017).

a) Pengertian Kebutuhan Keluarga

Rahman (2016) menjelaskan bahwa dalam menjalani proses kehidupan, semua manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menopang kehidupannya. Kebutuhan yaitu segala sesuatu yang manusia butuhkan baik berupa barang atau jasa yang dapat memberi rasa kepuasan lahir dan batin (Zainur, 2017). Sedangkan definisi keluarga menurut Friedman, sebagaimana dijelaskan dalam (Wardani, 2020) adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan ikatan emosional, dengan individu-individu yang memiliki

peran tersendiri untuk menjadi bagian dari keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan keluarga dapat diartikan sebagai segala kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga agar keluarga dapat menjalani kehidupan yang baik (Putri, 2022)

b) Macam-macam Kebutuhan Keluarga

Abraham Maslow dalam (Maslow, 2004) membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu;

- 1) Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan keadaan tubuh seperti pangan, sandang, dan papan;
- 2) Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan psikologi yang lebih individual dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: perlakuan yang adil, pengakuan hak dan kewajiban, dan jaminan;
- 3) Kebutuhan sosial, yang seringkali bersifat psikologis dan berhubungan dengan kebutuhan lainnya. Seperti: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, bersosialisasi dengan tetangga;
- 4) Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan prestasi dan status seseorang setelah menyelesaikan suatu kegiatan. Seperti: dihargai, dipuji, dipercayaa;
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang paling penting dari seseorang, namun kebutuhan ini juga paling sulit untuk dipenuhi. Seperti:: menghargai pendapat orang lain, mengakui kebenaran dan kesalahan orang lain, serta dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Kebutuhan keluarga bukan saja kebutuhan material tetapi juga kebutuhan sosial dan kebutuhan mental spiritual. Semua kebutuhan-kebutuhan harus dipenuhi secara seimbang guna tercapainya suatu *Home* (Keluarga) yang sejahtera dan bahagia (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007). Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada semua yang dibutuhkan manusia demi bertahan hidup serta dapat kehidupan yang sejahtera dan kenyamanan dalam sebuah keluarga.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dalam konteks penelitian ini harus ditopang seorang diri oleh istri tanpa didampingi suami.

c) Standar Kecukupan

Imam Nawawi memberikan penjelasan dalam (Takariawan, 2001) terkait kapasitas standar sebuah keluarga, yaitu sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhan pokok yang tidak berlebihan. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, standar kecukupan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak berlebihan makan, yang artinya standar memenuhi gizi;
- 2) Kepemilikan air yang digunakan untuk keperluan memasak, pengairan, bersuci, membersihkan badan, dan sebagainya;
- 3) Tidak berlebihan ataupun tidak kekurangan sandang;
- 4) Kepemilikan tempat tinggal yang layak huni;
- 5) Kepemilikan penghasilan atau pendapatan yang bisa memenuhi keperluan rumah tangga yang tidak berlebihan;
- 6) Memberikan pendidikan yang baik untuk anak dan segala kebutuhan anak;
- 7) Kepemilikan biaya untuk mengantisipasi kesehatan keluarga apabila sakit;
- 8) Kepemilikan tabungan untuk biaya darurat atau bahkan dari tabungan tersebut bisa melakukan kewajiban haji dan umroh.

Seorang manusia dapat memenuhi kebutuhannya tergantung kepada keadaan atau kondisi manusia itu sendiri. Kebutuhan juga dapat diartikan sebagai hasrat yang ada didalam diri manusia yang kemudian wajib dipenuhi jika tidak dipenuhi maka hal tersebut dapat mengganggu keberlangsungan hidupnya. Jika kebutuhan terpenuhi, maka kita harus melihat faktor yang mempengaruhi kebutuhan itu sudah sesuai ataupun sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan yaitu tingkat gaya hidup, umur, penghasilan yang diperoleh, pendidikan, dan pekerjaan. Melihat dari faktor kebutuhan manusia yang paling berpengaruh terhadap kehidupan

sehari-hari ialah penghasilan yang diperoleh. Karena, dengan penghasilan atau pendapatan terbatas maka manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya terlebih kebutuhan perekonomiannya. Keluarga dapat dikatakan terpenuhi kebutuhan ekonominya apabila pendapatan atau penghasilan yang diperoleh itu dapat memenuhi segala kegiatan perekonomian keluarga. Maka dari itu, tak jarang seseorang demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga baik suami maupun istri sama-sama bekerja demi kemakmuran, kedamaian, serta kebahagiaan hidup keluarganya. Namun dalam keluarga perempuan *single parent* harus memenuhi kebutuhan keluarganya seorang diri (Yuhelfaiza, 2019).

3. Pemenuhan Kebutuhan dalam Perspektif Islam

Islam menjelaskan batasan kebutuhan tidak hanya pada benda-benda yang nyata (materi), tetapi juga hal-hal abstrak seperti perbuatan baik manusia (amal shaleh). Konsep kebutuhan pokok dalam Islam sangat dinamis dan berkaitan dengan tingkat status ekonomi suatu masyarakat. Barang-barang yang dulu dikonsumsi dengan motif keserakahan telah menjadi kebutuhan pada beberapa tingkat kondisi ekonomi yang lebih baik (Zainur, 2017).

Kebutuhan dalam perspektif Islam ditentukan oleh konsep masalah. Dalam hal utilitas, agama memperkenalkan tiga tingkatan, tiga tingkatan yang membuat kenyamanan dalam hidup yaitu kebutuhan primer (*dharuriyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), kebutuhan tersier (*tahsiniyat*) (Shihab, 2008). Sebagaimana dinyatakan Al-Syathibi, ada tiga tingkatan rumusan kebutuhan manusia dalam Islam.

1. Maslahat *Dharuriyat*

Dharuriyat merupakan kebutuhan yang bersifat primer, baik dalam aspek Agama (religius) maupun duniawi, adalah kebutuhan utama yang sangat bergantung pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, *Dharuriyat* adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan manusia.

Kebutuhan primer merupakan sesuatu yang memiliki (keharusan) kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan kegunaannya. Tanpa mereka, aturan hidup mereka akan rusak, tidak akan ada manfaat, dan kehancuran serta kerugian akan terjadi di antara mereka. Kebutuhan utama manusia adalah agama, jiwa, akal, harga diri, dan harta benda. Menjaga kelima hal tersebut merupakan kebutuhan primer manusia (Zainur, 2017).

Dijelaskan dalam (Sada, 2017) bahwa pada bagian harta benda (*mal*), umat Islam dituntut untuk serius dan penuh keyakinan ketika bekerja. Tidak pantas apabila umat Islam malas bekerja karena terlalu sibuk beribadah. Berkenaan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah Ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. At-Taubah:105)

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Katakanlah, wahai Muhammad SAW, bahwa Allah menerima taubat, “dan katakanlah juga: "Bekerjalah kalian dan tidak ragu-ragu dalam melakukan amal saleh dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan mempertimbangkan dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu” (Shihab 2005).

Merujuk pada pernyataan tersebut, dalam QS. At-Taubah ayat 105 sudah diperintahkan agar bekerja keras dan selalu berbuat baik serta

melaksanakan kewajiban. Dalam keluarga perempuan *single parent*, seorang perempuan *single parent* bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Di samping itu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* tersebut tidak menyalahi Agama Islam. Kewajiban mencari nafkah yang awalnya dibebankan pada suami menjadi tanggung jawab seorang istri karna bercerai atau ditinggal meninggal oleh suaminya.

2. Maslahat *Hajiyat*

Kebutuhan Sekunder (*hajiyat*) adalah kebutuhan manusia yang memudahkan untuk berkembang dalam rangka mengatasi beban dan kesulitan hidup. Ketika keinginan-keinginan ini tidak terpenuhi, norma-norma kehidupan manusia tidak dilanggar, di antara mereka tidak banyak jika keinginan utama tidak terpenuhi. Tapi mereka memiliki banyak masalah. Kebutuhan sekunder manusia dengan pemahaman ini kembali pada lenyapnya kesulitan-kesulitan mereka, untuk memudahkan mereka menanggung beban yang mereka pikul, untuk mempermudah hidup, serta membuat berjalan lebih mudah (Shihab, 2008).

3. Maslahat *Tahsiniyat*

Tahsiniyat, yaitu maslahat dalam bentuk keadaan *muru'ah* (moral), dengan penekanan pada kebajikan dan kemuliaan. Tidak merugikan atau mempersulit keberadaan manusia jika tidak terpenuhi. Sebagai kebutuhan tingkat ketiga, maslahat *tahsiniyat* ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kebutuhan tambahan (tersier) adalah kebutuhan yang ditentukan oleh harga diri, standar dan tatanan hidup untuk bertindak jujur. Jika tidak dipenuhi, maka tidak melanggar aturan hidup manusia, seolah-olah kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Tidak juga menimbulkan masalah karena kebutuhan sekunder tidak terpenuhi. Akan tetapi hidup mereka terputus dari pemikiran logis dan akal sehat. Berangkat dari pemahaman ini, kebutuhan tersier kembali kepada akhlak mulia, tradisi yang baik dan semua tujuan hidup (Khallaf, 1977).

Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dari sudut pandang Islam adalah :

1. Pangan dan Sandang

Pangan dan sandang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Tidak ada yang bisa lepas dari dua kebutuhan ini, sehingga Islam memandangnya sebagai kebutuhan dasar bagi siapa pun yang mengatur. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah Ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS Al-Baqarah: 233).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menafsirkan, QS. Al-Baqarah: 233 membahas tentang keluarga. Seorang Ibu memiliki kewajiban menyusui anaknya selama dua tahun untuk melindungi kepentingan anaknya, jika memang salah satu atau kedua orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan karna anaknya membutuhkan hal itu. Ayah berkewajiban karena sang anak adalah keturunan dari ayah untuk

memberikan nafkah kepada ibu dengan memberikan makan dan pakaian yang sesuai dengan kemampuannya, tidak boros dan tidak juga terlalu sedikit. Karena manusia tidak diwajibkan apapun kecuali sesuai kemampuannya. Nafkah itu hendaknya tidak merugikan sang ibu, dengan mengurangi hak nafkahnya atau dalam mengasuh anaknya. Begitu juga sang anak tidak boleh menyebabkan kerugian ayahnya dengan membebaninya di atas kemampuannya, atau mengurangi hak ayah pada anak. Apabila sang ayah wafat atau jatuh miskin sehingga tidak mampu mencari penghidupkan, maka kewajiban memberi nafkah dilimpahkan kepada pewaris anak jika ia mempunyai harta. Apabila salah satu atau kedua orangtua menginginkan untuk menyapih anak sebelum dua tahun secara sukarela dan dengan melihat masalah anak, maka hal tersebut diperbolehkan. Jika sang ayah hendak meyakini anak kepada wanita lain, hal tersebut juga diperbolehkan. Dalam hal ini, orang tua harus membayar upah dengan ridha dan cara yang baik. Jadikanlah Allah sebagai pengawas dalam segala perbuatanmu. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui perbuatan itu dan akan memberikan balasannya (Shihab, 2005).

Merujuk pada penjelasan di atas, sudah dijelaskan bahwasannya kewajiban ibu menyusui anaknya dan ayah berkewajiban mencari nafkah. Jika direlevansikan dengan keluarga perempuan *single parent*, seorang *single parent* tetap memiliki kewajiban menyusui anaknya dan hal itu sudah dilakukannya. Namun saat suaminya meninggal ataupun bercerai, kewajiban suami akan menjadi tanggung jawab istri sebagai *single parent* yang harus mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Tafsir Al Misbah menerangkan bahwa kewajiban dilimpahkan kepada ahli waris, sedangkan pada keluarga *single parent* yang akan diteliti, kewajiban nafkah tersebut dilimpahkan kepada istri (perempuan *single parent*). Maka dari itu, seorang perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai tulang punggung keluarga

(kepala keluarga) demi terpenuhinya kebutuhan keluarga berupa sandang dan pangan ataupun kebutuhan keluarga lainnya.

2. Papan

Papan atau hunian menjadi kebutuhan yang sangat penting. Papan termasuk dalam kebutuhan pokok, seperti pangan dan sandang, yang harus terpenuhi. Setelah ditinggal oleh suaminya papan dalam atau hunian menjadi tanggung jawab istri (perempuan *single parent*) yang harus tetap terpenuhi. Hal tersebut relevan dengan firman Allah dalam QS. At-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ
حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِئِنَّكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمَسْرُوعٌ إِلَيْهِ الْآخِرَىٰ

Artinya: tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (QS Al-Thalaq: 6).

Sedangkan dalam tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa tempatkanlah para istri di mana kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian. Janganlah kalian menyusahkan para istri untuk menyempitkannya dalam bertempat tinggal. Jika mereka hamil maka berilah mereka nafkah sampai mereka melahirkan. Kemudian jika mereka menyusui anak kalian maka berikanlah kepada para istri upahnya. Hendaknya kalian saling mentolerir pihak lain dan tidak bersikap keras kepala. Dan jika salah seorang kalian menyusahkan yang lain dengan sikap kikir dan keras kepala, maka wanita lain selain ibu yang diceraikan boleh menyusukan anak itu untuk sang ayah (Shihab, 2005).

Merujuk pada hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa dalam QS. AT-Thalaq ayat 6 sudah dijelaskan bahwa memberikan tempat tinggal yang layak dan memberikan nafkah kepada istri adalah tugas seorang kepala keluarga (suami). Namun, dari kasus yang akan dikaji yaitu pada penelitian ini, seorang perempuan *single parent* memiliki tempat tinggal yang masih dibidang layak atas sepeninggalan suaminya. Namun terdapat perempuan *single parent* yang berjuang sendiri membangun rumah dikarenakan sebelum bercerai tidak dinafkahi oleh suaminya. Kebutuhan papan tersebut maka harus tetap terpenuhi dan ditanggung oleh perempuan *single parent*.

3. Kesehatan dan Pendidikan

Manusia harus menyadari pentingnya kesehatan dan pendidikan dalam kehidupannya. Keduanya berkaitan dengan topik "pelayanan publik" (*ri'ayatu asy syu-uun*) dan masalah kehidupan yang paling signifikan. Dalam hal ini, negara berkewajiban untuk mewujudkannya bagi semua individu (Sholahuddin, 2007). Pada ilmu ekonomi, keinginan berkaitan dengan kebutuhan manusia dan kemauan serta kapasitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sah, kebutuhan yang dapat dipenuhi, karenanya disebut sebagai keinginan. Perjuangan ekonomi manusia berpusat pada kebutuhan dan pemenuhan (Rahman, 1995).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan menurut Asy-Syathibi terdapat tiga elemen, yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Sedangkan kebutuhan dasar yang wajib dan harus dipenuhi dalam persepektif Islam yaitu, sandang dan pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Jika dikaitkan dengan "Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga" dalam perspektif Islam sudah menjelaskan berbagai kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar terciptanya keseimbangan dalam hidup. Namun ketidakseimbangan tersebut terjadi pada keluarga perempuan *single parent*. Karena kewajiban seorang suami akan diambil alih oleh istri sehingga terjadi disfungsi. Namun perempuan *single parent* tidak menyerah dan terus bekerja keras

demi terpenuhinya kebutuhan keluarganya tanpa menyalahi atauran Agama dan norma dalam masyarakat.

B. Teori Pilihan Rasonal James S. Coleman

1. Konsep Teori Pilihan Rasonal James S. Coleman

Jurnal *Rationality and Society* membahas tentang perspektif pilihan rasional yang dipopulerkan oleh Coleman pada tahun 1989. Perspektif ini bertujuan untuk menyebarkan ide-ide, serta dasar pemikirannya dari ekonomi neoklasik. Beliau menerbitkan buku dengan judul *Foundations of Social Theory*, yang memiliki tujuan untuk mempertegas urgensi dari perspektif pilihan rasional (Suyanto, 2020). Teori pilihan rasional adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau aktor pada tujuan tertentu dan tujuan tersebut ditentukan dengan nilai atau pilihan (preferensi). Ide dasar dari orientasi pilihan rasional Coleman menjelaskan bahwa individu dengan sadar bertindak kearah suatu tujuan, dan dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (Coleman, 2011).

Coleman menegaskan bahwa sosiologi berkaitan dengan sistem sosial, unsur-unsur internal, terutama faktor individu, harus digunakan untuk menjelaskan kejadian mikro. Untuk mengembangkan intervensi untuk perubahan sosial, penting untuk berkonsentrasi pada individu tersebut. Argumen Coleman memaparkan bahwa teori sosial harus mampu mempengaruhi kehidupan sosial melalui campur tangan dan tidak bisa hanya menjadi latihan akademis. Fokus analitis mungkin diarahkan pada fenomena mikro. Interaksi individu dipandang sebagai hasil dari peristiwa tingkat sistem, yaitu fenomena yang tidak direncanakan atau diantisipasi oleh individu (Coleman, 2011).

2. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Prinsip dasar teori pilihan rasional Coleman yaitu perilaku individu menghasilkan tujuan. Tujuan ini merujuk perilaku yang ditentukan oleh nilai dan preferensi (pilihan). Menurut Coleman, diperlukan pemahaman

menyeluruh tentang agen-agen rasional yang diambil dari ilmu ekonomi. Aktor membuat keputusan yang memaksimalkan kegunaan mereka, serta kebutuhan dan tujuan mereka Landasan yang paling sederhana yaitu tindakan rasional, atau dalam artian lain adalah tindakan bertujuan. Tugas terberat sosiologi adalah mengembangkan teori yang akan bergerak dari level mikro tindakan menuju level makro norma, nilai sosial, distribusi status dan konflik sosial (Coleman, 2011).

3. Aspek-aspek Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Aktor dan sumber daya merupakan dua komponen fundamental dari teori pilihan rasional Coleman (Coleman, 2011).

1. Aktor

Nilai-nilai inti yang digunakan aktor untuk membuat keputusan dapat dipilih oleh aktor, terutama dengan menggunakan penilaian mendalam berdasarkan hati nurani dan kesadaran mereka. Selain itu, aktor mempunyai hak untuk bertindak dan membuat pilihan untuk mencapai tujuannya. Aktor adalah individu yang melakukan tindakan menurut teori pilihan rasional. Tindakan yang dilakukan oleh aktor diharapkan dapat menciptakan sebuah perubahan sosial (Ritzer, 2012).

Penelitian ini merujuk pada, perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Aktor di sini ialah perempuan *single parent* yang memiliki suatu tujuan guna terpenuhinya kebutuhan keluarga. Sedangkan seorang perempuan *single parent* harus memenuhi kebutuhan keluar seorang diri tanpa ditemani oleh suami. Hal tersebut tentu menjadikan beban yang lebih berat. Maka dari itu, perempuan *single parent* harus mencari strategi yang tepat untuk terus melanjutkan kehidupannya di masa mendatang. Tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat perempuan *single parent* memilih untuk bekerja yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga. Tidak hanya memilih untuk bekerja akan tetapi perempuan *single parent* harus menentukan pekerjaan yang sesuai dengan

kemampuannya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan tindakan yang dinilai rasional karena berdasarkan kebutuhan atau tujuan.

2. Sumber Daya

Pandangan Coleman (1990) dikutip dalam (Ritzer 2012) sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dikontrol oleh seorang aktor dan yang menarik perhatian mereka. Dengan berfokus pada aktivitas dua aktor yang masing-masing dari mereka mengendalikan sumber daya yang dimiliki untuk membuat perhatian dan menarik orang lain, Coleman bertujuan untuk menggambarkan interaksi antara aktor dan sumber daya secara mendalam menuju tingkat sistem sosial. Dengan tindakan ini, kedua pihak yang terlibat saling membutuhkan untuk membentuk sistem tindakan. Di sini aktor memiliki tujuan, bertindak untuk memaksimalkan manfaat atau keuntungan yang diinginkan, dan memperoleh karakteristik kebutuhan bersama dari tindakan mereka atau memberikan ciri saling membutuhkan antara aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012).

Terdapat dua macam sumber daya dalam penelitian ini yaitu, sumber daya material dan nonmaterial. Adapun sumber daya nonmaterial adalah berupa kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh perempuan *single parent*. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini perempuan *single parent* di Desa Pasangan memiliki sumber daya yang berbeda diantaranya yaitu keterampilan memasak, memijat, menjahit, bersosialisasi, berdagang dan lain sebagainya. Setiap individu memiliki kemampuan berbeda yang menjadikan keberagaman strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Strategi yang dipilih oleh perempuan *single parent* harus tetap mempertimbangkan agar segala bentuk kebutuhan keluarganya tetap berjalan dengan baik. Maka dari itu, pilihan yang

dipilih oleh perempuan *single parent* dianggap rasional karena sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan Sumber daya material adalah masyarakat Desa Pasangan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Pasangan yang akan berinteraksi dengan aktor yaitu perempuan *single parent*. Pertama, perempuan *single parent* memiliki sumber daya yang dimiliki yaitu berupa keterampilan menjahit, memasak, memijat, berdagang, bersosialisasi dan lain sebagainya. Sedangkan masyarakat Desa Pasangan memiliki sumber daya berupa uang. Kedua aktor tersebut saling membutuhkan baik membutuhkan sumber daya yang dimiliki maupun membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, antara kedua aktor tersebut saling memiliki ketergantungan dan saling membutuhkan sehingga membentuk suatu sistem tindakan.

Teori pilihan rasional adalah teknik untuk pengambilan keputusan rasional dan penalaran logis. Pertimbangan serupa juga berlaku bagi perempuan *single parent* yang memutuskan untuk bekerja dan memilih pilihan yang dianggap paling logis (masuk akal) dibandingkan kemungkinan lain, demi mempertahankan dan melanjutkan hidupnya. Teknik atau pendekatan yang dipilih telah dipikirkan atau dianalisis secara ekstensif dan menghasilkan pilihan yang masuk akal (*reasonable*). Menurut Coleman, para ahli teori harus terus mempertahankan persepsi mereka tentang para aktor, dan melalui kesan mikro inilah kesan makro dari fenomena terbentuk. Coleman mengklasifikasikan sejumlah komponen dalam hal penerapan untuk memahami makro (Ritzer, 2014).

1. Perilaku Kolektif

Kasus perilaku kolektif menjadi contoh dari metode Coleman untuk menangani isu-isu makro. Karena karakteristiknya yang sering tidak teratur dan tidak stabil maka Coleman sendiri lebih memilih membahas mengenai perilaku kolektif. Coleman (1990) dalam (Ritzer, 2014) mengklaim bahwa berbagai peristiwa makro yang tidak hanya fenomena umum dan stabil dapat dijelaskan dengan teori pilihan

rasional. Pengalihan kontrol sederhana atas tindakan satu aktor ke aktor lain yang secara sepihak dilakukan dan bukan sebagai bagian dari pertukaran inilah yang menimbulkan transisi agen rasional ke sistem fungsional dapat disebut sebagai perilaku kolektif liar dan bergejolak.

Perilaku kolektif merujuk pada perilaku aktor yaitu seorang perempuan *single parent* yang mengabaikan dan tidak memperdulikan adanya cibiran dari masyarakat. Perempuan *single parent* tetap berkerja keras serta mengambil keputusan sendiri tanpa menghiraukan stigma negatif dari masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan secara sepihak dan satu arah. Dari kacamata perspektif pilihan rasional, seorang perempuan *single parent* melakukan ini dalam upaya memaksimalkan keuntungan yaitu agar tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Pemaksimalan individu biasanya memerlukan kontrol keseimbangan di antara beberapa aktor, dan inilah yang menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Pemaksimalan individu tidak serta merta menghasilkan keseimbangan sistem dalam hal tindakan kolektif karena transfer kekuasaan sepihak. Ketidakseimbangan inilah yang membedakan perilaku kolektif (Ritzer, 2014).

2. Norma

Tiga prinsip utama teori Coleman adalah makro-ke-mikro, perilaku berorientasi tujuan di tingkat mikro, dan mikro-ke-makro. Ketiga prinsip tersebut dipengaruhi oleh cara pandang terhadap norma. Norma merupakan fenomena tingkat makro yang berkembang dari perilaku yang diarahkan pada tujuan di tingkat individu. Norma mempengaruhi perilaku masyarakat melalui sanksi atau ancaman sanksi ini mendorong perilaku tertentu serta tidakan lain yang dapat dilakukan pencegahan (Ritzer, 2014). Dalam hal ini, peneliti mengaitkan pada tindakan yang dipilih dan dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebuah tindakan

yang tidak melanggar norma dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan sanksi oleh masyarakat.

3. Aktor Korporat

Coleman memulai studinya pada level makro untuk situasi normatif dan berlanjut pada level tersebut dan membahas pelaku korporasi (*corporate actor*). Aktor dalam kelompok kolektif tidak berperilaku untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Statemen aktor korporat merujuk pada seorang *single parent* memilih bekerja tidak hanya menurut kepentingan dirinya sendiri akan tetapi kepentingan bersama yaitu mementingkan terpenuhinya kebutuhan keluarga (Ritzer, 2014). Aktor korporat merupakan aktor yang muncul karena upaya dari kelompok sosial yang memiliki nasib yang sama. Pandangan Coleman (1990) dalam (Ritzer,2014) menaparkan bahwa antara aktor korporat dan aktor manusia memiliki tujuan. Aktor korporat yang dimaksud peneliti adalah komunitas “Mama Hebat” di Kabupaten Tegal. Komunitas tersebut beranggotakan para perempuan *single parent* yang berada di Kabupaten Tegal. Di antara komunitas “Mama Hebat” dan perempuan *single parent* Desa Pasangan memiliki kepentingan yang sama yaitu mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan *single parent* guna mengasah *skill* serta membangun relasi yang lebih luas.

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menganalisis “Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga” peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman karena pengambilan keputus perempuan *single parent* untuk bekerja merupakan sebuah tindakan yang dianggap rasional. Tindakan tersebut mengarah kepada tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan memiliki sumber daya dan tidak melanggar norma yang sudah tercipta dalam masyarakat. Selain itu terdapat dukungan dari aktor korporat, sehingga aktor tetap bekerja keras demi tercapainya tujuan tersebut dan menjadi perilaku kolektif masyarakat. Hal tersebut menjadi pilihan

rasional para perempuan *single parent* untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA PASANGAN KECAMATAN TALANG
KABUPATEN TEGAL

A. Kondisi Umum Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

1. Keadaan Geografis

Pentingnya mengenali keadaan desa untuk memahami hubungan antara perencanaan dan konten pendukung dan masalah yang ada menekankan pentingnya keputusan pembangunan sebagai langkah untuk menggunakan dan memecahkan masalah di masyarakat. Adapun peta Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 3. 1

Peta Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal



Sumber : Google Maps

Berdasarkan data pada Profil Desa Pasangan tahun 2021, Desa Pasangan merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Batas sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Langgen, batas timur berbatasan langsung dengan Desa Kabukan, batas selatan berbatasan langsung dengan Desa Gembong

Kulon, dan batas barat berbatasan langsung dengan Desa Langgen. Desa Pasangan memiliki luas $\pm 217,813$ Ha yang terdiri dari lahan pertanian (Sawah Teririgasi) seluas 24 Ha, lahan pertanian (Sawah Tandah Hujan) seluas 11Ha, lahan pemukiman seluas 65 Ha, dan lain-lain seluas 8 Ha.

2. Keadaan Topografi

Gambar 3. 2

Topografi Desa Pasangan



Sumber: Google Maps

Berdasarkan data pada Profil Desa Pasangan tahun 2021. Desa Pasangan merupakan daerah dataran rendah karena ketinggian tanah dari permukaan air laut 13 mdpl, banyaknya curah hujan 30mm dengan suhu rata-rata 28-32°C. Adapun orbitasi Desa Pasangan berjarak 1,1 Km dari pusat Kecamatan, sedangkan jarak dari pusat Kabupaten adalah 13 Km dan jarak dari pusat ibu kota provinsi adalah 172 Km, serta jarak dari Ibu Kota Negara adalah 305 Km. Gambar tersebut menunjukkan bahwa Desa Pasangan merupakan desa yang berada di dataran rendah. Meskipun begitu masih terdapat pepohonan dan pesawahan. Mayoritas lahan sawah

dimanfaatkan oleh penduduk Desa Pasangan untuk produksi batu bata. Karena Desa Pasangan merupakan salah satu sentral industri batu bata yang ada di Kabupaten Tegal dan sudah terkenal di berbagai wilayah.

3. Keadaan Demografi

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang berdomisili di Desa Pasangan berdasarkan data pada Profil Desa Pasangan tahun 2021, sampai akhir 2021 sejumlah 4.849 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.436 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.521 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.328 jiwa.

Tabel 3. 1
Penduduk Menurut Usia

No	Usia/Tahun	Jumlah
1.	0-4	323
2.	5-9	358
3.	10-14	386
4.	15-19	418
5.	20-24	525
6.	25-29	567
7.	30-39	590
8.	40-49	631
9.	50-59	452
10.	60 tahun keatas	139
Jumlah		4.389

Sumber: Profil Desa Pasangan tahun 2021

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat 10 golongan usia di Desa Pasangan yakni usia 0-4 tahun sebanyak 323 jiwa, usia 5-9 tahun sebanyak 358 jiwa, usia 10-14 tahun sebanyak 286 jiwa, usia 15-19 sebanyak 418 jiwa, usia 20-24 tahun 525 jiwa, usia 25-29 tahun sebanyak 567 jiwa, usia 30-39 tahun sebanyak 590 jiwa, usia 40-49 tahun sebanyak 631 usia 50-59 tahun sebanyak 452 jiwa, sedangkan usia 60 tahun keatas sebanyak 139 jiwa. Masyarakat Desa Pasangan didominasi oleh usia produktif yaitu usia 30-39 tahun dan usia 40-49 tahun.

b) Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap cara pandang dan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi masalah, terutama dalam ruang lingkup lingkungan tempat tinggal. Salah satu yang harus dihadapi masyarakat yaitu proses pembangunan desa. Jika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka proses pembangunan desa akan berjalan dengan mudah. Akses pendidikan sulit karena jarak antara pendidikan setingkat SMA dengan wilayah pemukiman cukup jauh. Sehingga berdasarkan data statistik rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan masalah yang harus segera diatasi, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Tabel 3. 2
Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah / Orang
1.	Tidak Tamat SD/ Sederajat	1.213
2.	Tamat SD/ Sederajat	1.297
3.	Tamat SLTP/ Sederajat	1.345

4.	Tamat SLTA/ Sederajat	939
5.	Tamat D1,D2,D3/S1	88
Total		4.882

Sumber: Profil Desa Pasangan tahun 2021

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari dokumen profil Desa Pasangan tahun 2021 didapati bahwasannya untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasangan pada tahun 2021 yakni 1.213 orang tidak tamat SD/ sederajat, sedangkan terdapat 1.297 orang tamat SD/ sederajat, 1.345 orang tamat SLTP/sederajat, 939 orang tamat SLTA/sederajat. Kemudian terdapat 88 orang tamat D1,D2,23/S1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya tingkat pendidikan di Desa Pasangan masih rendah karena masih banyak masyarakatnya yang tidak tamat SD/ sederajat dan tidak melaksanakan wajib belajar 12 tahun Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang tidak berkembang seiring berkembangnya zaman.

c) Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Pasangan cukup bervariasi. Mayoritas sebagai Tukang Kayu, buruh pada industri kecil, sebagai pedagang kecil. Adapun, dibawah ini akan ditampilkan data dalam tabel yakni data penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Pasangan:

Tabel 3. 3

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pasangan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/ Tidak Bekerja	1.666
2.	Bidan	1
3.	Buruh Harian Lepas	1.309

4.	Buruh Nelayan/ Perikanan	7
5.	Buruh Peternakan	1
6.	Buruh Tani/ Perkebunan	89
7.	Dokter	1
8.	Dosen	1
9.	Guru	37
10.	Juru Masak	1
11.	Karyawan BUMD	1
12.	Karyawan BUMN	2
13.	Karyawan Honorer	9
14.	Karyawan Swasta	517
15.	Kepala Desa	1
16.	Kepolisian RI	3
17.	Konstruksi	2
18.	Mekanik	24
19.	Mengurus Rumah Tangga	1.508
20.	Nelayan/ Perikanan	6
21.	Paraji	2
22.	Pedagang	236
23.	Pegawai Negeri Sipil	23
24.	Pelajar/ Mahasiswa	465
25.	Pelaut	8
26.	Pembantu Rumah Tangga	9
27.	Penata Rias	2
28.	Pensiunan	12
29.	Perangkat Desa	7

30.	Perawat	5
31.	Perdagangan	19
32.	Petani/ Pekebun	30
33.	Peternak	3
34.	Seniman	1
35.	Sopir	31
36.	Tabib	1
37.	Tentara Nasional Indonesia	1
38.	Trasnportasi	11
39.	Tukang Batu	36
40.	Tukang Cukur	2
41.	Tukang Jahit	8
42.	Tukang Kayu	612
43.	Tukang Las/Pandai Besi	4
44.	Tukang Listrik	2
45.	Arsitek	2
46.	Wiraswasta	217

Sumber : Profil Desa Pasangan tahun 2021

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pasangan memiliki pekerjaan yang sangat bervariasi yaitu terdapat 46 jenis mata pencaharian. Adapun rinciannya yaitu 1.666 orang belum/ tidak bekerja, seorang bidan, 1.309 orang buruh harian lepas, 7 orang buruh nelayan/perikanan, seorang buruh peternak, 89 orang buruh petani atau perkebunan, seorang dokter, seorang dosen, 37 orang guru, seorang juru masak, seorang karyawan BUMD, 2 orang karyawan BUMN, 9 orang karyawan honorer, 517 orang karyawan swasta, seorang kepala desa, 3 orang kepolisian RI, 2 orang kontruksi, 24 orang tenaga

mekanik, 1.508 orang mengurus rumah tangga, 6 orang nelayan, 2 orang paraji, 236 orang pedagang, 23 orang pegawai negeri sipil, 465 pelajar/mahasiswa, 8 orang pelaut, 9 orang pembantu rumah tangga, 2 orang penata rias, 12 orang pensiunan, 7 orang perangkat desa, 5 orang perawat, 19 orang bekerja di bidang perdagangan, 30 orang petani/perkebun, 3 orang peternak, seorang seniman, 31 orang supir, seorang tabib, seorang TNI, 11 orang bekerja di bagian transportasi, 36 orang tukang batu, 2 orang tukang cukur, 8 orang penjahit, 612 orang tukang kayu, 4 orang tukang las atau pandai besi, 2 orang tukang listrik, 2 orang arsitek dan 217 orang wiraswasta. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Pasangan adalah bekerja sebagai buruh harian lepas dan tukang kayu.

d) Keadaan Sosial dan Ekonomi

Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Pasangan seperti kelompok Pemuda Masjid, Karang Taruna, Jamiyah Yasin, Tahlil, PKK, Dharmawanita, Posyandu, serta Kelompok Arisan merupakan aset desa yang dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat di setiap tahap pembangunan desa. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Pasangan adalah buruh harian lepas, tukang kayu, dan pedagang. Ketersediaan lapangan kerja yang tidak sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk, sebagaimana yang tertuang dalam rencana pembangunan daerah Kabupaten Tegal, merupakan persoalan yang sering terjadi terkait dengan mata pencaharian penduduk. Aspek lain pembangunan desa yang harus diperhatikan adalah perluasan lapangan kerja melalui penguatan usaha kecil dan pemberian pinjaman sebagai modal pengembangan usaha terkhusus pada bidang perdagangan.

Angka kemiskinan di Desa Pasangan masih tergolong tinggi. Mewujudkan Desa Pasangan harus mampu menggali

opsi-opsi lain yang akan membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sumber daya alam yang melimpah di Desa Pasangan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial budaya. Berikut data tingkat kesejahteraan keluarga Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Tabel 3. 4

Kesejahteraan Keluarga Pasangan

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah penduduk miskin	816 KK
2.	Jumlah penduduk sedang	445 KK
3.	Jumlah penduduk kaya	175 KK
	Total	1.436 KK

Sumber : Profil Desa Pasangan tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan kesejahteraan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang kabupaten Tegal yakni 816 KK tergolong penduduk miskin, 445 KK tergolong penduduk menengah dan hanya 175 KK yang sudah tergolong sebagai penduduk menengah keatas. Maka dari itu dapat disimpulkan bawasannya mayoritas masyarakat Desa Pasangan tergolong ke dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Rendahnya sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Desa Pasangan juga dipengaruhi karena tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasangan yang relatif rendah.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Mulyanto selaku kepala Desa Pasangan menuturkan bahwasannya masyarakat Desa Pasangan memiliki jumlah pengangguran yang relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang ada di Desa Pasangan cenderung tergolong rendah serta tingkat pendidikan yang rendah juga mempengaruhi angka pengangguran yang melonjak. Adapun data

jumlah pengangguran di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 5

Jumlah Pengangguran Desa Pasangan

No	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah penduduk usia 15 s/d 55 yang belum bekerja	756 orang
2.	Jumlah angkatan kerja usia 15 s/d 55 tahun	1.773 Orang

Sumber : Profil Desa Pasangan tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masih tingginya angka penangguran di Desa Pasangan. Hal tersebut dibuktikan dari data di atas. Selaras dengan data yang telah peneliti peroleh yaitu jumlah pengangguran yang ada di Desa Pasangan, Terdapat 756 penduduk usia 15-55 tahun yang belum bekerja. Bapak Mulyanto selaku Kepala Desa Pasangan menuturkan bahwasannya sudah ada upaya guna meminimalisir angka pengangguran yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan menjahit dan bertani. Tipologi desa sebagai sentra industri kayu seharusnya juga ada pelatihan agar dapat menjadi karyawan dari industri kayu tersebut (Wawancara Bapak Mulyanto, Kepala Desa Pasangan, pada 18 November 2022).

4. Profil Desa Pasangan

a. Sejarah Desa Pasangan

Berdasarkan data pada dokumen Desa Pasangan tahun 2021, sejarah Desa Pasangan dituturkan oleh tokoh masyarakat, bahwa sejarah Desa Pasangan telah berlangsung setidaknya sejak sebelum zaman perang kemerdekaan, itu dapat dilihat dari kepemimpinan yang pertama yaitu sekitar tahun 1928. Sebelumnya Desa Pasangan adalah daerah perhutanan yang ditumbuhi banyak tanaman salah satunya

adalah tanaman pohon Kepuh yaitu “Kepuhan”, artinya disatukan atau dipasang – pasangkan dan juga dapat sebagai sebuah tanaman yang dapat digunakan sebagai tanaman pelindung, sehingga setelah daerah perhutanan itu dibuka menjadi sebuah desa dan desa ini diberi nama “Pasangan” sesuai dengan nama tanaman yang tumbuh di daerah tersebut.

Sebelum dibukanya daerah perhutanan tersebut ternyata banyak sejarah lain yang terdapat di dalamnya. Pada zaman dahulu saat daerah perhutanan ini belum dibuka, datanglah seorang yang sakti yang bernama Mbah Pecakran datang bersama istrinya dan setelah meninggal istrinya dimakamkan di makam wilayah RT 11 RW 04 dan yang suaminya dimakamkan di RT 10 RW 03 yang sebelumnya tumbuh pohon kepuh yang sudah tua umurnya. Sedang menurut cerita, Mbah Pecakran selalu membela desa tetangga apabila terdapat permasalahan yang tidak bisa terselesaikan. Dengan keberanian dan kecerdasannya akhirnya Mbah Pecakran sering diberi hadiah yang berupa tanah atau sawah. Diantaranya membela Desa Gembong Kulon diberi hadiah sawah yang akhirnya ada sawah milik desa Pasangan yang terletak di wilayah desa Gembong Kulon yang terkenal dengan sebutan BLOK SIRANDA. Membela Desa Pecabean akhirnya diberi hadiah sawah dan pada akhirnya Desa Pasangan memiliki sawah di wilayah desa Pecabean BLOK GEMPOL

Sejak awal adanya Desa Pasangan, banyak tokoh – tokoh yang tinggal dan bermukim yang terkenal dengan kesaktiannya. Terbukti dengan banyaknya petilasan dan makam yang cukup masyhur dikalangan masyarakat Desa Pasangan, diantaranya. Mbah Sawit (terletak di makam mbah Sawit Rt 13/ 04). Mbah Bujang (terletak di makam Mbah Bujang Rt 03/ 01). Mbah Sawergi (terletak di makam Mbah Sawergi RT 04/ 02). Mbah Pecakran (terletak dimakam Mbah Pecakran RT. 10/ 03). Mbah Pejanganan (terletak dimusholla Baitul

Muttaqin RT.01/01). Mbah Pecakran Perempuan (terletak dipemakaman RT. 11/ 04).

Desa Pasangan juga pada masa itu banyak tokoh yang ahli dibidang Agama yang terkenal diantaranya Kepala Desa Maksudi sebagai Tokoh Agama, Pejuang RI dan Kades Pertama Pasangan. Lebe Bakhri sebagai tokoh Agama dan perangkat desa. Kyai Waud sebagai tokoh Agama (guru ngaji). Kemudian H. Kursidi sebagai tokoh Agama dan Kepala Desa. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan mereka di Desa Pasangan membawa dampak yang positif bagi penduduknya salah satunya yang sampai sekarang masih terasa adalah kentalnya desa ini dengan kegiatan – kegiatan Agama Islam. Kepemimpinan yang pertama dipimpin oleh Bapak Maksudi yaitu pada tahun 1928 – 1937, namun pemerintahannya tidak dilakukan dalam sebuah kantor karena tidak memiliki bangunan atau kantor. Tapi penjajahan kolonial Belanda meninggalkan bangunan lumbung padi yang akhirnya digunakan sebagai kantor pemerintah desa.

d. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pasangan

Sebagaimana di paparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam desa terdapat tiga kategori kelembagaan desa yang memiliki peranan dalam tata kelola desa. Yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijelaskan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintah

Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan peraturan desa bersama Kepala Desa., menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.

Tabel 3. 6

**Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa
Pasangan Tahun 2019-2024**



e. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

Tabel 3.7

Daftar Sarana dan Prasarana Desa Pasangan

No.	Kelompok Bangunan	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Bangunan Pendidikan	1. Taman Kanak-kanak/TK	1 Unit
		2. SD/MI	3 Unit
		3. TPA/TPQ	1 Unit
2.	Bangunan Kesehatan	1. Posyandu	5 Unit
		2. Polindes	1 Unit
		3. Rumah Bidan	1 Unit
3.	Bangunan Umum Lainnya	1. Tempat Ibadah	13 Unit
		2. Lapangan Olahraga	1 Unit
		3. Gedung Serba Guna	1 Unit

Sumber: Profil Desa Pasangan Tahun 2021

B. Profil Perempuan *Single Parent* di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

1. Jumlah Perempuan *Single Parent* di Desa Pasangan

Kabupaten Tegal menduduki posisi ke tiga kasus perceraian tertinggi di Jawa Tengah. Hal tersebut menjadikan semakin melonjaknya angka perempuan yang menyandang status sebagai *single parent*. Adapun, 160 dari 4.448 kepala keluarga di Desa Pasangan berstatus sebagai ibu tunggal atau perempuan *single parent*. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan profil perempuan *single parent* secara umum yang ada di Desa Pasangan.

2. Jenis Pekerjaan Perempuan *Single Parent* di Desa Pasangan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, data jenis pekerjaan perempuan *single parent* Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 8

Data Jenis Pekerjaan Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Buruh harian lepas	94
2.	Pedagang	25
3.	Penjahit	2
4.	Wiraswasta	14
5.	Karyawan Swasta	1
6.	Tidak Bekerja	20
Total		160

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil data di atas menyatakan bahwa mayoritas pekerjaan perempuan *single parent* di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal adalah sebagai buruh harian lepas yakni sebanyak 94 orang. Sedangkan perempuan *single parent* yang bermata pencaharian pedagang sebanyak 25 orang, penjahit terdapat 2 orang, kemudian yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 14 orang. Selanjutnya yang menjadi karyawan swasta sebanyak 1 orang dan perempuan *single parent* yang tidak bekerja ada 20 orang. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perempuan *single parent* yang sebelum bercerai hanya menjadi ibu rumah tangga. Kemudian setelah bercerai baik cerai hidup ataupun cerai mati memilih untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga.

3. Jenjang Pendidikan Perempuan *Single Parent* di Desa Pasangan

Data perempuan *single parent* Desa Pasangan berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 9

Data Pendidikan Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Tamat SD	20
2.	SD/ sederajat	73
3.	SMP/ sederajat	45
4.	SMA/ sederajat	21
5.	S1	1
Total		160

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut, pendidikan terakhir perempuan *single parent* di Desa Pasangan didapatkan bahwa 20 perempuan *single parent* yang tidak tamat SD. Sedangkan terdapat 73 lulusan SD/ sederajat, 45 lulusan SMA/ sederajat. Kemudian terdapat 1 perempuan *single parent* lulusan S1. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perempuan *single parent* dengan pendidikan terakhir SD atau SMP.

4. Faktor Penyebab Perempuan *Single Parent* di Desa Pasangan

Data perempuan *single parent* Desa Pasangan berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 10

Faktor Penyebab *Single Parent* Desa Pasangan

No	Faktor Penyebab	Jumlah
1.	Cerai Hidup	31 KK
2.	Cerai Mati	129 KK
Total		160 KK

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat 31 Kepala Keluarga perempuan dengan status cerai hidup dan 129 Kepala Keluarga perempuan dengan status cerai mati. Tingginya angka perceraian di Kabupaten Tegal juga berdampak dengan meningkatnya angka perempuan *single parent* yang ada di Desa Pasangan.

BAB IV

PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA PASANGAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai problematika yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan mengenai problematika yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

A. Problem Perempuan *Single Parent* dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Perempuan *single parent* di Desa Pasangan sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan permasalahan ekonomi keluarga saat berupaya untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain kendala dalam ekonomi, perempuan *single parent* juga menghadapi masalah dalam kehidupan pribadi mereka setelah perceraian. Seperti kesepian tanpa adanya sosok suami serta permasalahan lainnya. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kesehatan mental atau kondisi psikologis perempuan *single parent* dan dapat juga menghambat aktivitas keseharian mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 masalah yang dialami oleh perempuan *single parent* Desa Pasangan sebagai berikut :

1. Problem Ekonomi

Perempuan *single Parent* di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya seringkali dihadapkan dengan kendala yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Ibu TU berpisah dengan suaminya karena perceraian yaitu dengan menggugat suaminya hal tersebut dilakukan lantaran ketidakcocokan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi. Namun setelah bercerai dengan suaminya, Ibu TU tetap berjuang demi terpenuhinya kebutuhan keluarganya. Walaupun terdapat banyak kendala,

Ibu TU tidak menyerah karna memang menerima segala konsensi karna menggugat cerai suaminya. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu TU.

“Ya masalah itu banyak banget Mba Meli, tapi masalah yang memang utama ya masalah ekonomi. Anak saya yang pertama sampe ga bisa ambil ijazah SMA soalnya ga ada biaya. Apalagi ya mba, kalo misal warung lagi sepi, susah mba, selain itu saya juga harus bayar setoran tiap bulan kan di bank mekar mba. Pusing banget mba, gini ekonominya sulit.” (Wawancara Ibu TU, 50 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu TU menuturkan bahwa masalah ekonomi menjadi masalah paling berat yang dialami oleh Ibu TU. Beliau menuturkan bahwa anak pertamanya yang masih SMA tidak dapat mengambil ijazahnya dikarenakan keterbatasan biaya. Masalahnya semakin kompleks jika kondisi warung yang sepi. Setiap bulannya Ibu TU juga harus menyetorkan angsuran ke bank mekar. Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu SU.

“Hambatan yang dialami ya banyak mba, masalah ekonomi salah satunya. Saya kesulitan buat biayai anak bontot saya waktu itu, saya coba cari-cari pekerjaan jadi buruh tapi saya berhenti akhirnya saya coba dagang rempeyek sama gorengan terus dititipin diwarung-warung. Penghasilan yang didapat ya sebenere ga cukup buat membiayai anak bontot saya sekolah mba, tapi sepinter pinternya saya membagi uang.” (Wawancara Ibu SU, 50 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu SU menuturkan bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu hambatan yang dialami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kemudian Ibu SU memilih untuk berdagang rempeyek dan gorengan untuk dititipkan ke warung dekat rumahnya. Penghasilan yang didapatkan relatif rendah dan hanya cukup untuk makan sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anak terakhirnya Ibu SU mengatur sendiri supaya penghasilan yang didapatkan cukup untuk membiayai anaknya sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa hambatan ekonomi menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Para Informan mengalami permasalahan ekonomi karena perubahan pendapatan keluarga setelah ditinggal oleh suami. Kesulitan untuk membiayai pendidikan anak menjadi salah satu hambatan ekonomi yang harus dihadapi. Menurut Yuhelfaiza (2019) keluarga dapat dikatakan terpenuhi kebutuhan ekonominya apabila pendapatan atau penghasilan yang diperoleh itu dapat memenuhi segala kegiatan perekonomian keluarga. Maka dari itu, tak jarang seseorang demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga baik suami maupun istri sama-sama bekerja demi kemakmuran, kedamaian, serta kebahagiaan hidup keluarganya. Namun dalam keluarga perempuan *single parent* harus memenuhi kebutuhan keluarganya seorang diri. Hal tersebut dilakukan oleh informan guna tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga yang menjadi salah satu kunci ketahanan keluarga.

Kebutuhan ekonomi keluarga harus dipenuhi karena merupakan sumber utama penopang kebutuhan dan keberlangsungan hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah, akan berdampak kurang baik bagi anggota keluarga. Jika penghasilan rendah maka akan kesulitan untuk membiayai sekolah anak. Dengan hambatan ekonomi yang begitu kompleks, para informan tidak mudah menyerah dan tetap bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya.

Padahal pendidikan juga menjadi kebutuhan yang sangat penting menurut perspektif islam. Hal tersebut penting karena dengan pendidikan maka akan tercipta suatu peradaban yang baik. Anak-anak yang menempuh pendidikan akan menjadi generasi yang mampu merubah tatanan hidup termasuk ekonomi keluarga pada umumnya. Dengan pendidikan maka seseorang akan mampu hidup lebih taraf yang baik karena ilmu-ilmu yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perantara pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi pendidikan

masih di nomor duakan dan dianggap sulit bagi orang-orang dengan tingkat ekonomi rendah karena orientasi hidup mereka hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Problem Sosial

Membicarakan tetangga ataupun menggunjing tetangga pada masyarakat di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang wajar. Hal tersebut terjadi ketika masyarakat masih saling peduli. Tindakan yang dilakukan seseorang selalu menjadi perhatian orang-orang disekitarnya. Terutama pada seorang perempuan yang berstatus *single parent*. Seorang ibu tunggal, harus sangat berhati-hati dalam bertindak. Dalam kehidupan sosial, perempuan *single parent* merasa ditolak dan menjadi sasaran gosip dari tetangganya. Sebaiknya perempuan *single parent* tidak memperdulikan gunjingan atau gosip yang ada untuk mengatasi hal ini (Magdalena, 2010). Hal serupa juga terjadi di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Pada wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa terdapat hambatan sosial yang dialami oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Ibu HA. Ibu HA adalah seorang dukun bayi dan membuka jasa pijat atau urut untuk semua kalangan. Hambatan sosial yang dialami oleh Ibu HA yaitu prasangka tidak baik dari tetangganya yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam hidup bertetangga. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu HA sebagai berikut:

“Kalo masalah sosial yang aku alami itu pas aku bekerja mba, soalnya kan pekerjaanku ya jadi tukang pijat, aku juga menerima jasa pijat sama urut, ya ada yang cemburu, ya masyarakat sekitar juga pada iri soalnya banyak pelanggan, aku sama tetangga juga kurang akur. Padahal kalo aku mijet atau urut laki-laki yang sudah punya istri kan aku minta istrinya buat dampingin. Tapi masih ada yang cemburu.” (Wawancara Ibu HA, 53 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hambatan sosial yang dialami oleh Ibu HA yaitu berupa kecemburuan dari masyarakat sekitar karena melihat Ibu HA memiliki banyak pelanggan. Hambatan lain juga ditemukan pada saat bekerja, terkadang terdapat istri pelanggan yang cemburu padahal saat melakukan pekerjaannya Ibu HA selalu meminta didampingi dengan istrinya jika pelanggannya sudah mempunyai istri. Jika belum maka didampingi oleh Ibunya atau kerabatnya.

Hambatan sosial seringkali dialami oleh para perempuan *single parent*. Hal tersebut sulit untuk dihindari karena dengan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Ibu HA. Namun pandangan masyarakat tidak bisa dikendalikan, maka informan harus mampu mengendalikan diri sendiri dengan tidak mudah terprofokasi oleh apa yang dituturkan masyarakat kepadanya. Karena tujuan dan alasan bekerja yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih utama.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* yang ada di Desa Pasangan yang masih dianggap rendah oleh masyarakat sekitar dikarenakan perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu TU:

“Kalo misal omongan ga baik itu banyak mba, Mba Meli liat sendiri tetangga sebelah kan. Saya juga sering dikatain sama orang-orang diomongin *randane keh pan mbojo maning*, gitu mba, padahal kan saya tidak ada niatan nikah lagi. Kalo diejek gitu kan jadi males keluar-keluar ya mba. Tapi ya saya santai sih ngadepinnya tak anggep guyon aja. Tapi lama-lama kan jadi ga nyaman yah mba mel. Terus saya juga ga berani ngelawan, anak saya juga cewe semua.” (Wawancara Ibu TU, 50 tahun, cerai hidup, pada 10 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu TU mendapatkan banyak ejekan dari masyarakat. Salah satunya adalah ejekan untuk menikah kembali yang membuat Ibu TU kurang nyaman jika berinteraksi dengan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan hal yang serius oleh Ibu TU. Maka dari itu peneliti menyimpulkan

bahwasannya ibu TU dianggap remeh oleh tetangganya. Tidak adanya sosok laki-laki membuat ibu TU tidak memiliki tempat berlindung dan pembela bagi keluarganya karena kedua anaknya adalah seorang perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yaitu kebutuhan rasa aman, di sini dapat dilihat bahwa para perempuan *single parent* membutuhkan rasa aman karena banyaknya ejekan membuat mereka tidak nyaman untuk bersosialisasi dengan masyarakat padahal mereka harus bekerja demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan menyeimbangkan kebutuhan keluarganya.

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu CI:

“Ejekan dari masyarakat ya banyak mba, banyak banget malah. Tapi mau gimana lagi, dijalani saja. Saya bodo amat mba. Saya kerja ya tetep kerja. Tapi jujur setelah saya bercerai dengan suami saya hidup saya lebih bahagia dan nyaman.” (Wawancara Ibu CI, 32 tahun, cerai hidup, pada 14 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu CI mendapatkan banyak ejekan dari masyarakat. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat Ibu CI untuk tetap bekerja. Ibu CI menuturkan bahwa semenjak bercerai dengan suaminya beliau merasa lebih nyaman dan lebih bahagia hidup dengan anaknya. Ibu CI bercerai dengan suaminya dengan cerai talak. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat Ibu CI untuk tetap bertahan hidup dan menghidupi anaknya seorang diri. Menurut penuturan Ibu CI, beliau juga merasa lebih nyaman hidup sendiri dan merawat anaknya sendiri.

Masyarakat terkadang masih sering melontarkan hal-hal yang menyakitkan yang tidak seharusnya dilayangkan. Namun kedua informan Ibu TU dan CI terus menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya. Terlalu sering dan banyaknya ejekan membuat ketidaknyamanan perempuan *single parent* dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Memilih bersikap untuk lebih tidak peduli merupakan salah satu cara agar tidak merasa tersakiti dengan tutur kata yang dilayangkan.

3. Problem Psikologis

Masalah psikologis seringkali menjadi masalah yang serius yang dialami oleh para perempuan *single parent*. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu NU. Ibu NU adalah seorang *single parent* perempuan yang baru saja ditinggalkan oleh suaminya kurang lebih 3 tahun. Dua tahun pertama beliau mengalami gangguan psikologis seperti yang dituturkan pada saat wawancara sebagai berikut :

“Setelah abah meninggal, aku merasa kesepian mba mel, aku juga sampe harus dateng ke ustadz-ustadz. Soalnya kaya belum siap ditinggal abah. Hati ya merasa hancur terus juga merasa bersalah soalnya merasa belum jadi istri yang baik buat abah. Tapi akhire dua tahun ini udah baik-baik aja soalnya masih ada Zin, Nih, sama Kiki. Kiki kan juga masih mondok.” (Wawancara Ibu NU, 52 tahun, cerai mati, pada 14 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah ditinggal meninggal oleh suaminya, Ibu NU merasa kesepian karena belum siap ditinggal oleh suami dan merasa belum menjadi istri yang baik untuk suaminya. Akhirnya Ibu NU harus mendatangi ustadz desa. Perasaan bersalah selalu menyelimuti kesehariannya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Ibu NU sudah berdamai dengan keadaan dan menerima kenyataan, karena beliau dibantu oleh anak-anaknya. Di samping itu, Ibu Nu juga masih memikirkan anak terakhirnya yang masih mondok dan belum lulus sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh anaknya yaitu ZI:

“Waktu itu mama sempet tak paksa ke ustadz buat diobati karena tiap hari nangis terus. Sampe gak mau ngapa-ngapain. Terus juga konsultasi ke psikolog mba mel itu juga disuruh sama mba. Dan mba mel tau sendiri ya itu masa-masa tersulit untuk menerima kalo abah udah gak ada, karna kepergian abah sangat mendadak mba mel, ya butuh waktu sekitar dua tahun mama bisa seperti semula dan ga nangis-nangis terus.” (Wawancara ZI, 29 tahun, anak dari Ibu NU, pada 14 November 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ZI selaku anak dari Ibu NU, dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa Ibu NU dibawa ke ustadz desa karena setiap harinya mengurung diri dan selalu menangis. Tidak hanya dibawa ke ustadz desa, menurut penuturan ZI ibunya juga sempat konsultasi dengan psikolog atas rekomendasi dari kakanya. Namun, setelah berjalan dua tahun, Ibu NU sudah tabah dan ikhlas serta menjalani kehidupannya dengan normal. ZI juga menuturkan bahwa kehilangan seorang ayah merupakan sesuatu yang sangat sulit karena kepergiannya yang terbilang mendadak.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu NU menyampaikan bahwa merasa kesepian setelah suaminya meninggal dunia. Ibu NU mengalami masalah psikologis. Menurut penuturan beliau, hal tersebut disebabkan ketidaksiapan ditinggal oleh suaminya. Butuh waktu sekitar dua tahun untuk memulihkan kembali keadaan seperti semula. Selama proses pemulihan Ibu NU selalu didampingi oleh anak-anaknya. Pernyataan tersebut didukung oleh ZI selaku anak dari Ibu NU. ZI menuturkan bahwa kehilangan seorang ayah merupakan hal yang sangat berat dan harus bangkit bersama-sama untuk saling menguatkan.

Kelelahan emosional pada perempuan *single parent* disebabkan oleh faktor psikologis seperti perasaan sedih karena kehilangan, tuntutan kerja, tekanan hidup, kesulitan merawat anak, dan kurangnya dukungan keluarga. Pada umumnya, perempuan *single parent* akan merasa cemas akan masa depan dan tidak akan sesuai dengan apa yang direncanakan dengan pasangannya. Masalah yang dihadapi seperti masalah finansial, masalah tempat tinggal, dan merasa kesepian ketika tidak memiliki seseorang untuk berbagi beban, keputusan dan tanggungjawab untuk anak-anak serta keresahan atas reaksi teman dan kerabat terhadap perempuan yang mengatur hidup sendirian (Hanim, 2018). Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu TA.

“Saya ga nyangka bakal jadi janda mba mel, soalnya bapak meninggal sangat mendadak, awalnya pasti kaget dan ga percaya sedih banget, kesepian, soalnya kan udah ga ada tempat keluh kesah, biasanya kalo ada masalah kan diomongin sama bapak mba, sekarang bapak udah ga ada, anak saya yang perempuan itu deket banget sama bapaknya.” (Wawancara Ibu TA, 48 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh anaknya yang bernama LA:

“Mama pas awal-awal bapa meninggal masih sering nglamun mba, mama juga ngrasa kesepian, saya juga berusaha nguatin mama biar bisa jalan bareng-bareng lagi” (Wawancara dengan LA, 18 tahun, anak dari Ibu TA, pada 14 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu TA tidak menyangka akan ditinggal meninggal oleh suaminya. Hal tersebut dikarenakan kepergian suaminya sangat mendadak. Menurut penuturan Ibu TA, beliau merasa kesepian pasca ditinggal suaminya karena biasa menanggung masalah bersama. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh LA selaku anak dari Ibu TA. LA menuturkan bahwa Ibu TA masih sering melamun dan menyendiri pada bulan-bulan awal ditinggal oleh suaminya. Namun anak-anaknya berusaha saling menguatkan agar tetap melanjutkan hidup kedepannya.

Sebagai orang tua tunggal, perempuan *single parent* harus mengisi figur ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, serta tetap menjalankan perannya mengurus rumah, membeseakan anak, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan psikologi anak (Primayuni, 2019). Peran menggantikan figur ayah peneliti temukan pada perempuan *single parent* di Desa Pasangan. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu NU:

“Dari dulu kalo ada apa-apa selalu abah yang nentuin mba, jadi kalo ada apa-apa ya tanya abah. Zin, Nih juga kalo ada apa-apa pasti tanya sama abahnya, cerita juga ke abahnya. Tapi sekarang ya kalo apa-apa aku yang nentuin, kalo ada apa-apa ya anak tanya ke mamanya dulu, cerita juga ke aku.” (Wawancara Ibu NU, 52 tahun, cerai mati, pada 18 November 2022).

Berdasarkan penuturan dari Ibu NU, dapat diketahui bahwa segala bentuk keputusan dalam keluarga diputuskan oleh kepala keluarga. Namun, setelah kepergian suaminya, segala keputusan keluarga dilimpahkan kepada Ibu NU. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan ZI selaku anak dari Ibu NU:

“Dulu saya kalo ada apa-apa langsung cerita ke abah mel, tapi sekarang ya ceritanya ke mama, mama juga berusaha jadi yang terbaik buat anak-anaknya sebagai pengganti abah.”(Wawancara ZI, 29 tahun, anak dari Ibu NU, pada 14 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ZI membenarkan penuturan dari Ibu NU bahwa sebelum ayahnya meninggal semua keputusan dalam keluarga ditentukan oleh ayah dan selalu didiskusikan oleh ayahnya. Kemudian ZI selalu meminta pendapat perihal masalahnya kepada sang ayah. Namun, setelah ayahnya meninggal ZI berusaha untuk berserita kepada Ibu NU dan mendiskusikan permasalahan yang sedang dialaminya. Menurut penuturannya Ibu NU sudah berusaha untuk menggantikan figur seorang ayah dengan baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa menjadi *single parent* karena kehilangan satu orang tua yang disebabkan oleh kematian akan mengakibatkan krisis bagi keluarga. Dari pernyataan para informan dapat diketahui bahwa kehilangan seorang ayah karena kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Ibu secara alami dapat mengisi posisi ayah dan dapat menggantikan peran ayah secara wajar. Tidak hanya perihal permasalahan ekonomi, susahnyanya menggantikan figur seorang ayah juga menjadikan masalah untuk memenuhi kebutuhan psikologi keluarga dan akhirnya ibu yang berusaha untuk menggantikan figur seorang ayah dan mengambil peran menentukan keputusan dalam keluarga. Seorang ayah yang berkewajiban menjadi pemimpin dalam rumah tangga digantikan

oleh Ibu, yang harus bisa mengambil keputusan dan terus berusaha menjadi pelindung utama untuk anak-anaknya.

Pernyataan yang disampaikan oleh informan mengenai peran perempuan *single parent* sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan *single parent* sebagai pencari nafkah. Jika diimplikasikan dengan QS. Al-Baqarah: 233 yang merupakan rangkaian pembicaraan mengenai keluarga. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menafsirkan kewajiban ibu menyusui anaknya dan ayah berkewajiban mencari nafkah (Shihab, 2005). Jika direlevansikan dengan keluarga perempuan *single parent*, seorang *single parent* tetap memiliki kewajiban menyusui anaknya dan hal itu sudah dilakukannya. Seperti yang telah dijalankan oleh informan. Namun, saat suaminya meninggal ataupun bercerai, kewajiban dilimpahkan kepada ahli waris, sedangkan pada keluarga *single parent*, kewajiban nafkah tersebut dilimpahkan kepada istri (perempuan *single parent*) seperti yang telah dilakukan oleh Informan. Maka dari itu, seorang perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai tulang punggung keluarga (kepala keluarga) demi terpenuhinya kebutuhan keluarga berupa sandang dan pangan ataupun kebutuhan keluarga lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa, dalam menjalani hidup sendiri, perasaan cemas, kurang aman, tidak mampu memenuhi kebutuhan sang anak sering melatarbelakangi keseharian informan. Pernyataan tersebut didukung oleh (Febriyeni, 2020) yang menjelaskan bahwa naluri biologis dan psikologis yang tidak terpenuhi bisa mengakibatkan wanita tersebut memiliki jiwa labil dan mudah terpukul menghadapi kenyataan. Namun bagi mereka yang sudah bisa beradaptasi dengan kondisi ini, memiliki ketangguhan pribadi dengan ditemuinya komitmen, kontrol, dan tantangan. Informan butuh waktu untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Dengan adanya kontrol dan komitmen yang ada dalam diri informan, maka para

informan tetap berjuang agar tetap terpenuhinya kebutuhan keluarganya walaupun terdapat hambatan psikologis yang dialaminya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informan dituntut untuk meluangkan waktu serta membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka dan mereka akan selalu menghadapi berbagai tantangan internal dan masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan keluarga. Masalah eksternal lebih banyak disebabkan oleh masyarakat atau lingkungan tempat *single parent* tersebut tinggal. Larenggam (2021) menjelaskan bahwa masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap *single parent*.

Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Pasangan, terdapat pandangan negatif dan pandangan positif yang ditunjukkan. Sedangkan masalah internal *single parent* berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Dalam hal ini terjadi karena ketidakseimbangan peran yang dilakukan oleh informan yang mengakibatkan salah satu peran terabaikan. Akan tetapi dalam penelitian ini, para informan tetap berusaha bekerja keras untuk menyeimbangkan peran yang mereka jalankan agar peran tersebut berjalan dengan maksimal. Sedangkan masalah-masalah yang dialami oleh informan yaitu berupa masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah psikologis. Walaupun hambatan yang dialami oleh informan terbilang kompleks. Namun, Informan tidak patah semangat untuk tetap bekerja keras dan tetap menghadapi berbagai masalah yang ada. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi.

B. Upaya Perempuan *Single Parent* dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Strategi bertahan hidup secara umum didefinisikan sebagai salah satu cara, upaya, anjuran serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk bertahan dan menjalani kehidupannya (Susanti, 2022). Keluarga dengan kepala keluarga perempuan di Desa Pasangan memiliki berbagai strategi dalam menghidupi keluarga guna tetap terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Adapun strategi perempuan *single parent* Desa pasangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagai berikut:

1. Strategi Ekonomi

Masalah ekonomi masih menjadi hal yang utama yang dialami oleh perempuan *single parent* (Hanim, 2018). Ketidalcukupan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi menjadikan mereka harus mencari strategi-strategi yang tepat agar tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi untuk keluarganya. Peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* di Desa Pasangan memilih strategi-strategi guna tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga setelah ditinggal suaminya meninggal ataupun karena perceraian.

Orang tua tunggal dalam sebuah keluarga menghadapi tuntutan untuk bekerja serta mampu mengatasi semua masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Kenyataan tersebut mengharuskan orang tua tunggal mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Pasangan peneliti melihat bahwa para perempuan *single parent* mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu SU:

“Dulunya saya ga bekerja mba, saya hanya ibu rumah tangga. Tapi karna suami saya meninggal 5 tahun yang lalu, jadi saya terpaksa jadi buruh, buat biaya anak bontot saya sekolah. Tapi setelah anak bontot saya lulus, saya coba dagang peyek sama gorengan terus dititipin ke warung-warung. Hasilnya sih ga seberapa mba, tapi bisa buat makan sehari-hari. Anak bontot saya udah kerja ya Cuma mending doang. Saya juga ga mau nyusahin anak-anak saya, soalnya anak saya yang pertama sama kedua juga baru cari-cari pekerjaan tetap mba, jadi saya berjuang sendiri.” (Wawancara Ibu SU, 50 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SU, beliau menyatakan bahwa dulunya hanya seorang ibu rumah tangga, namun setelah suaminya meninggal, beliau memilih untuk bekerja sebagai buruh untuk membiayai sekolah anaknya yang terakhir. Namun, saat ini Ibu SU bekerja sebagai

pedagang peyek dan gorengan yang dititipkan ke warung-warung dekat rumahnya. Penghasilan yang didapatkan oleh Ibu SU tidak menentu dan hanya cukup untuk makan sehari-hari. Ibu SU juga menuturkan bahwa tidak ingin merepotkan ketiga anaknya yang masih mencari-cari pekerjaan tetap dan memilih untuk berjuang sendiri.

Dari pernyataan informan di atas menyebutkan bahwa anaknya pun sedang berjuang mencari pekerjaan. Artinya anak-anak ibu SU juga ikut membantu mencari nafkah dengan bekerja untuk membantu Ibu SU memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga tergambar bahwa setiap anggota keluarga saling membantu sehingga terwujud rasa saling pengertian dan menghormati satu sama lain.

Pernyataan lain dituturkan oleh Ibu RO:

“Sebelum suami saya meninggal, saya cuma ibu rumah tangga mba, bapak meninggal itu ndadak sih mba. Anak saya juga masih pada sekolah semua, yang paling gede masih kuliah. Ya terpaksa ya mba, modal seadanya saya jualan sarapan mba” (Wawancara Ibu RO, 53 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu RO menuturkan bahwa sebelum suaminya meninggal, Ibu RO hanya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian guna tetap terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga dan membiayai anak-anaknya sekolah, Ibu RO berjualan sarapan. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu RO guna tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya.

Jika diimplikasikan dengan Teori Pilihan Rasional pernyataan yang disampaikan oleh Ibu SU dan Ibu RO sesuai dengan Teori Pilihan Rasional Coleman. Hal tersebut sesuai karena perilaku individu menghasilkan tujuan yang mana tindakan yang dilakukan oleh aktor diharapkan dapat menciptakan sebuah perubahan. Dalam hal ini konsep “Aktor” dalam Teori Pilihan Rasional merujuk pada informan memilih bekerja guna tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga terutama kebutuhan ekonomi. Selain itu, informan juga harus mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Memilih bekerja termasuk pilihan yang dianggap rasional karena berdasarkan nilai atau tujuan. Di samping itu, informan harus menyeimbangkan kebutuhan keluarga lainnya. Dengan bekerja informan dapat terus memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Bekerja juga menjadikan informan terus bersemangat menjalani hidup dengan tidak memikirkan hal yang telah lalu. Informan dapat berorientasi pada masa depan yang lebih baik lagi. Adapun terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan sebagai berikut:

a) Strategi Bekerja Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan

Mayoritas perempuan *single parent* di Desa Pasangan berpendidikan relatif rendah, yaitu hanya mengenyam pendidikan sampai SD dan SMP saja. Sehingga hanya dapat bekerja di rumah atau ranah domestik saja. Sebagian besar perempuan *single parent* di Desa Pasangan menjadi orang tua tunggal akibat kematian pasangan (cerai mati) dan faktor lainnya. Informan dalam penelitian ini merupakan perempuan *single parent* yang berprofesi sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. yang terdiri dari tujuh informan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, terdapat berbagai pekerjaan yang dijalankan oleh para perempuan *single parent* di Desa Pasangan diantaranya bekerja sebagai Buruh Harian Lepas yakni bekerja sebagai tukang pijat atau biasa disebut sebagai dukun bayi. Seperti yang dituturkan oleh Ibu HA yang merupakan seorang perempuan *single parent* karena faktor perceraian (cerai hidup). Ibu HA telah menjadi *single parent* selama 5 tahun. Sebelum ditinggalkan tanpa sebab oleh suaminya, ibu HA hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Namun setelah ditinggalkan Ibu HA memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan memanfaatkan *skill* yang sudah ada dari mendiang ibunya yaitu sebagai dukun bayi. Akhirnya Ibu HA memilih

bekerja sebagai dukun bayi di Desa. Seperti halnya pernyataan yang dituturkan oleh Ibu HA.

Gambar 4. 1

Pekerjaan Ibu HA sebagai Dukun Bayi



Sumber: Dokumentasi

Gambar di atas menggambarkan pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu HA yaitu menjadi dukun bayi. Pada gambar tersebut terlihat bahwasannya Ibu HA sedang memijat bayi yang baru berumur 3 bulan, Menurut penuturan Ibu HA pelanggan tersebut biasanya rutin pijat dua minggu satu kali. Berikut penuturan dari Ibu HA.

“Dulu sebelum aku ditinggal sama suami, aku cuma ibu rumah tangga mba mel. Terus suami ke Jakarta tapi suami ga pernah tranfer uang buat kebutuhan rumah tangga sama biaya sekolah, sedangkan dua anakku masih sekolah, ysng satu kuliah yang satu masih SMP. Terus akhire aku nyoba buka jasa pijat, kaya memandikan bayi atau pijat bayi, urut bayi, soalnya dulu aku pernah diajari ibu. Aku juga sempat mikir buat jadi tukang jahit, tapi setelah dipikir-pikir lebih menguntungkan jadi tukang pijat sama dukun bayi mba.” (Wawancara Ibu HA, 53 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebelum bercerai dengan suaminya Ibu HA hanya sebagai ibu rumah tangga. Namun, setelah bercerai Ibu HA mencoba berbagai pekerjaan namun pekerjaan yang saat ini dipilih adalah sebagai dukun bayi atau tukang pijat. Alasan Ibu HA memilih menjadi dukun bayi karena dulu

Ibunya juga berprofesi sebagai dukun bayi dan penghasilan yang didapatkan lebih menguntungkan dibandingkan menjadi penjahit.

Selain bekerja sebagai dukun bayi atau tukang pijat, pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan adalah berdagang. Seperti yang dilakukan oleh Ibu TA.

Gambar 4. 2

Pekerjaan Ibu TA sebagai Juru Masak



Sumber: Dokumentasi

Gambar tersebut menggambarkan pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu TA yaitu sebagai juru masak di Desa Pasangan. Ibu TA biasanya diperintah untuk menjadi juru masak saat acara-acara penting. Hal tersebut dilakukan guna terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu TA saat wawancara dengan peneliti.

“Mba Meli tau sendiri kan dulu saya ga bekerja, terus setelah bapa meninggal akhire saya nyoba buka warung. Warung ini juga uangnya dari jual *karangan* dibelakang rumah mba terus sisane uangnya di tabung buat keperluan anak sekolah sama biaya pondok anak. Selain penghasilan dari warung yang ga seberapa saya juga jadi tukang masak acara hajatan sama kalo ada pesenan masakan saya sanggupin soalnya kan penghasilan dari warung saja belum cukup.” (Wawancara Ibu TA, 48 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan penuturan dari Ibu TA, dapat diketahui bahwa sebelum ditinggal suaminya beliau tidak bekerja. Namun setelah

ditinggal suaminya beliau mencoba untuk berdagang dan menjadi juru masak saat tetangganya menggelar acara penting ataupun acara lainnya. Beliau membuka warung dengan modal dari menjual tanah pekarangan peninggalan suami dan sisanya ditabung untuk keperluan sekolah anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pasca ditinggal meninggal oleh suaminya Ibu TA berdagang dengan modal dari menjual tanah pekarangannya. Hal tersebut dilakukan guna tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya setelah ditinggal oleh suaminya. Selain berdagang, Ibu TA juga menjadi juru masak setiap masyarakat sekitar mengadakan hajatan.

Selain bekerja sebagai tukang pijat (dukun bayi) dan berdagang seperti yang dilakukan oleh Ibu HA dan Ibu TA, pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan adalah bekerja sebagai penjahit. Seperti yang dilakukan oleh Ibu NU.

Gambar 4. 3

Pekerjaan Ibu NU sebagai Penjahit dan Pedagang



Sumber: Dokumentasi

Gambar di atas menunjukkan mesin jahit yang biasa digunakan oleh Ibu NU untuk mencari nafkah. Menurut penuturan Ibu NU, mesin jahit tersebut sudah lama tidak digunakan. Namun, setelah suaminya meninggal mesin jahit tersebut dimanfaatkan kembali oleh Ibu NU

sebagai sumber penghasilan. Selain itu, disebelah mesin jahit terdapat warung kecil-kecilan guna menambah pemasukan keluarga. Berikut penuturan dari Ibu NU:

“Sebelumnya kan aku cuma ibu rumah tangga mba, tapi punya mesin jahit yang nganggur soale jarang dipake, tapi setelah abah meninggal, mulai nyoba njait lagi. Soale emang ekonomi keluarga juga lagi sulit apalagi kan si anak bontot masih modok, ya nyoba lah jadi tukang jahit. Walaupun hasilnya ga seberapa ya mba, tapi ya InsyaAllah cukup-cukup dibantu anak yang pertama sama yang kedua buat *mending-mending* ya mba.” (Wawancara Ibu NU, 52 tahun, cerai mati, pada 14 November 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NU, dapat diketahui bahwa sebelum suaminya meninggal, Ibu NU hanya sebagai ibu rumah tangga. Sebelumnya sudah ada mesin jahit namun sudah lama tidak dipakai. Namun, setelah suaminya meninggal beliau memilih menekuni profesi sebagai penjahit lagi, walaupun penghasilan yang didapat hanya untuk makan sehari-hari. Anak yang pertama dan kedua dari Ibu NU juga ikut membantu perekonomian keluarga karena masih tinggal satu rumah. Menurut penuturannya, Ibu NU merasa cukup terbantu oleh kedua anaknya yang sudah bekerja.

Selain menjadi buruh harian lepas, juru masak, penjahit, terdapat perempuan *single parent* yang hanya menggantungkan hidupnya dengan berdagang, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu CI.

“Saya hanya dagang mba, modal seadanya mba itupun minjem dari orang tua, ya mau gimana ya, saya cuma lulusan SMP. Saya juga cuma ibu rumah tangga mba” (Wawancara Ibu CI, 32 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu CI menuturkan bahwa beliau mencari nafkah dengan berdagang di rumah. Ibu CI hanya lulusan SMP yang sulit untuk mencari pekerjaan hanya mengandalkan ijazah SMP, alhasil saingan modal seadanya dengan meminjam uang di orang tua dan bank mekar, akhirnya Ibu CI mulai berjualan.

Gambar 4.4
Pekerjaan Ibu CI sebagai Pedagang



Sumber: Dokumentasi

Gambar di atas merupakan warung Ibu CI yang ada di rumahnya. Beliau membuka warung tersebut pasca bercerai dengan suaminya yaitu sekitar 5 tahun lalu. Ibu CI terpaksa membuka warung guna tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga baik untuk makan sehari-hari ataupun untuk biaya sekolah anaknya yang saat ini masih SD. Walaupun usia beliau masih terbilang muda yaitu 32 tahun, namun Ibu CI hanya lulusan SMP yang sulit mengandalkan ijazah SMP untuk melamar pekerjaan yang lebih sejahtera. Beliau juga beralasan untuk tetap bekerja di rumah agar tetap bisa merawat anaknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Ibu HA, Ibu TA, Ibu NU dan Ibu CI memilih bekerja demi terpenuhinya kebutuhan keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut merupakan pilihan rasional dari informan yang memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keempat informan yaitu Ibu HA, Ibu TA, Ibu NU dan Ibu CI menyatakan bahwa sebelum ditinggal oleh suaminya mereka tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah.

Pernyataan tersebut didukung oleh Teori Pilihan Rasional dalam konsep Aktor dan Sumber Daya. Aktor adalah individu yang melakukan tindakan menurut teori pilihan rasional. Aktor disini

adalah Ibu HA, Ibu TA, Ibu NU dan Ibu CI. Menurut Teori Pilihan Rasional, tindakan yang dilakukan oleh aktor diharapkan dapat menciptakan sebuah perubahan sosial (Ritzer, 2012). Dalam hal ini, tindakan memilih bekerja yang dilakukan oleh Ibu HA, Ibu TA, Ibu NU dan Ibu CI memiliki tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan ekonomi. Tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat perempuan *single parent* memilih untuk bekerja yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga. Selain memilih untuk bekerja, perempuan *single parent* juga harus menentukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan tindakan yang dinilai rasional karena berdasarkan kebutuhan atau tujuan.

Pemilihan pekerjaan yang dilakukan oleh aktor merujuk pada konsep sumber daya pada Teori Pilihan Rasional. Pandangan Coleman (1990) dikutip dalam (Ritzer 2012) sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dikontrol oleh seorang aktor dan yang menarik perhatian mereka. Berfokus pada aktivitas dua aktor yang masing-masing dari mereka mengendalikan sumber daya yang dimiliki untuk membuat perhatian dan menarik orang lain. Konsep sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya nonmaterial. Adapun sumber daya nonmaterial adalah berupa kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh perempuan *single parent*. Pemilihan suatu pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh informan yaitu, Ibu HA memiliki kemampuan memijat, sedangkan Ibu TA memiliki kemampuan berdagang dan memasak, lain halnya dengan Ibu NU yang memiliki kemampuan menjahit. Sedangkan Ibu CI memiliki kemampuan untuk berdagang. Maka dari itu pekerjaan yang dipilih memanfaatkan sumber daya (kemampuan) yang ada pada diri perempuan *single parent*. Serta, sumber daya yang dimiliki dapat menarik perhatian orang lain yaitu masyarakat Desa Pasangan.

Strategi bekerja yang dilakukan oleh informan sesuai dengan anjuran yang ada dalam agama Islam. Hal tersebut terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 105 diperintahkan agar bekerja keras dan selalu berbuat baik serta melaksanakan kewajiban. Dalam keluarga perempuan *single parent*, seorang perempuan *single parent* bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Di samping itu pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan *single parent* tersebut tidak menyalahi Agama Islam. Kewajiban mencari nafkah yang awalnya dibebankan pada suami menjadi tanggung jawab seorang istri karna bercerai atau ditinggal meninggal oleh suaminya.

Pernyataan yang disampaikan oleh informan jika diimplikasikan dengan QS. Al-Baqarah: 233 yang merupakan rangkaian pembicaraan mengenai keluarga. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menafsirkan kewajiban ibu menyusui anaknya dan ayah berkewajiban mencari nafkah (Shihab, 2005). Jika direlevansikan dengan keluarga perempuan *single parent*, seorang *single parent* tetap memiliki kewajiban menyusui anaknya dan hal itu sudah dilakukannya. Seperti yang telah dijalankan oleh informan. Namun, saat suaminya meninggal ataupun bercerai, kewajiban dilimpahkan kepada ahli waris, sedangkan pada keluarga *single parent*, kewajiban nafkah tersebut dilimpahkan kepada istri (perempuan *single parent*) seperti yang telah dilakukan oleh Informan. Maka dari itu, seorang perempuan *single parent* memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai tulang punggung keluarga (kepala keluarga) demi terpenuhinya kebutuhan keluarga berupa sandang dan pangan ataupun kebutuhan keluarga lainnya.

b) Strategi Berhutang Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* adalah dengan melakukan pinjaman ke bank ataupun ke pihak keluarga

untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya baik pinjaman berupa pinjaman uang ataupun barang lainnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu CI

“Salah satu cara saya buat menuhi kebutuhan keluarga kalo warungnya lagi sepi ya minjem di bank mba yang setoranya tiap bulan. Kalo lagi sulit banget ekonominya biasanya saya minjem ke orang tua untuk setoran ke bank, ya biasalah gali lubang tutup lubang istilahnya, tapi alhamdulillahnya saya masih punya orang tua yang bisa bantu perekonomian keluarga saya.” (Wawancara Ibu CI, 32 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Pernyataan yang dituturkan oleh Ibu CI dapat diketahui bahwa Ibu CI memilih strategi berhutang guna tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya. Selain hutang di bank, Ibu CI juga meminjam uang kepada orang tuanya. Pernyataan tersebut juga dituturkan oleh Ibu TU.

“Modal awal saya membuka warung ini hutang Mba Meli, kalo ga hutang saya ga bisa buka warung ini karna uang saya tidak cukup.” (Wawancara Ibu TU, 50 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu TU melakukan pinjaman ke bank untuk modal awal membuka warung, Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya tabungan sebagai modal usaha membuka warung. Akhirnya setiap bulannya Ibu TU harus menyeter ke bank untuk melunasi hutang secara berangsur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya berhutang merupakan salah satu cara perempuan *single parent* untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu CI dan Ibu TU. Strategi yang dilakukan oleh Ibu TU dan Ibu CI jika diimplikasikan dengan Teori Pilihan Rasional masuk kedalam konsep “Norma” yang mana berhutang merupakan sesuatu yang tidak menyalahi aturan dalam masyarakat ataupun dalam Agama. Norma

mempengaruhi perilaku masyarakat melalui sanksi atau ancaman sanksi ini mendorong perilaku tertentu serta tidakan lain yang dapat dilakukan pencegahan (Ritzer, 2014). Dalam hal ini, Ibu CI dan Ibu TU rutin membayar setoran untuk melunasi hutangnya. Maka dari itu, hal tersebut tidak membuat keresahan dalam masyarakat karena banyaknya kasus menghindari hutang dan kabur ke luar kota.

Pernyataan lain juga dituturkan oleh Ibu HA, beliau berhutang guna membangun rumah yang layak untuk anak-anaknya.

“Saya membangun rumah ini hutang dulu Mba Meli, karena saya ga ada modal, rumah yang dulu punya suami sudah tidak layak huni dan banyak yang rusak. Terus saya milih untuk membangun rumah sendiri karena saya ditinggal mantan suami saya ke Jakarta dan sering mendapatkan perilaku kekerasan dari mantan suami saya, akhirnya saya memilih untuk meninggalkan rumah bersama anak-anak saya dan membangun rumah sendiri.” (Wawancara Ibu HA, 53 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Ibu HA membangun rumah dengan modal berhutang ke bank. Alasan beliau meninggalkan rumah mantan suaminya karena mendapatkan perilaku kekerasan oleh mantan suaminya dan rumah yang ditempati sudah tidak layak huni.

Gambar 4. 5

Kondisi Tempat Tinggal Ibu HA



Sumber: Dokumentasi

Gambar tersebut menggambarkan kondisi tempat tinggal Ibu HA dengan ketiga anaknya. Menurut penuturan dari Ibu HA rumah tersebut awal dibangun dengan modal berhutang ke bank. Sampai saat ini Ibu HA masih rutin membayar setoran untuk melunasi hutang tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Ibu HA dalam QS. AT-Thalaq ayat 6 yang menjelaskan bahwa memberikan tempat tinggal yang layak dan memberikan nafkah kepada istri adalah tugas seorang suami. Namun, dari kasus yang akan dikaji yaitu pada penelitian ini saat seorang perempuan *single parent* yaitu Ibu HA tidak mendapatkan tempat yang layak untuk dihuni. Akhirnya Ibu HA berjuang sendiri membangun rumah dikarenakan sebelum bercerai tidak dinafkahi oleh suaminya dan mendapatkan perilaku kekerasan dalam rumah tangga.

c) Strategi Berhemat Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan

Strategi sederhana untuk memnuhi kebutuhan keluarga salah satunya adalah dengan cara berhemat yaitu, dengan menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa harta, uang, dan tenaga sesuai dengan besarnya kebutuhan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengambil jalan tengah, tidak terlalu sedikit ataupun terlalu banyak dan bisa dikatakan sesuai dengan kebutuhan saja (Simanulang, 2022). Berhemat adalah salah satu cara yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, hemat yang dimaksud yaitu perempuan *single parent* meminimalkan untuk pengeluaran kebutuhan rumah tangga, sehingga pendapatan dan pengeluaran dapat seimbang. Kemudian perempuan *single parent* lebih mengutamakan kebutuhan keluarga terlebih dahulu daripada hal lainnya seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu SU.

“Hemat, harus bagi-bagi uang, ya ga cukup harus cukup lah, karna tidak punya tabungan. Ya kita harus hemat, cukup-cukup lah, karna penghasilannya juga minim, namanya juga *single parent* berjuang sendiri mba.”

(Wawancara Ibu SU, 50 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu SU menuturkan bahwa dengan berhemat Ibu SU bisa tetap memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dengan hidup hemat dan makan seadanya Ibu SU harus tetap mencukupkan kebutuhannya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu RO :

“Penghasilan saya kecil mba tiap harinya paling untung 15 ribu atau 30 ribu udah paling banyak, ya yang penting bisa buat makan sehari-hari lah, saya juga cuma penjual sarapan. Pokoknya harus dicukup-cukupin. Harus hemat juga, hidup prihatin, ga neko-neko hidupnya.”
(Wawancara Ibu RO, 55 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penghasilan yang didapat oleh Ibu RO tidak menentu dan terhitung rendah yaitu Rp. 15.000,00- Rp 30.000,00. Dengan penghasilan yang relatif sedikit Ibu RO berhemat dan hidup sederhana. Berdasarkan pernyataan yang telah di sampaikan oleh kedua informan yaitu Ibu SU dan Ibu RO, dapat disimpulkan bahwa informan memilih strategi berhemat guna tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya. Mereka memilih strategi berhemat tersebut dengan lebih mengutamakan kebutuhan primer daripada kebutuhan sekunder.

Hal tersebut selaras dengan pemenuhan kebutuhan keluarga dalam perspektif Islam yang mana mendahulukan kebutuhan primer (*Daruriyat*) terlebih dahulu dibandingkan masalah *hajiyyat* ataupun masalah *tahsiniyat* (Shihab, 2008). Berhemat adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk tetap bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan mengutamakan kebutuhan primer terlebih dahulu, keluarga *single parent* seperti yang dilakukan oleh Ibu SU dan Ibu RO..

Berdasarkan ketiga strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* yaitu strategi bekerja, berhutang, dan berhemat. Maka dapat disimpulkan bahwasanya seorang perempuan *single parent* sebagai “aktor” memilih ketiga strategi tersebut guna terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan sadar dan mempertimbangkan pilihan-pilihan berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah agar kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi.

2. Strategi Sosial

Salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan adalah strategi sosial. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapati terdapat strategi sosial perempuan *single parent* di Desa Pasangan. Seperti halnya yang dituturkan oleh Ibu TU :

“Sebenarnya gini ya mba, saya kan juga bekerja sampingan jadi yang menawarkan bank mekar ke orang-orang, saya yang mengkoordinasi Ibu-Ibu, nah dari situ saya juga dapet komisi mba, saya juga harus bersikap baik-baik ke warga, harus berinteraksi sama warga, saya kan juga berdagang jadi saya harus bersikap baik ke orang-orang terus manambah relasi mba” (Wawancara Ibu TU, 53 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa strategi sosial yang dilakukan oleh Ibu TU adalah menambah relasi. Ibu TU menjelaskan bahwa dirinya bekerja sama dengan bank mekar, beliau menawarkan kepada para pembeli di warungnya yang ingin berhutang ke bank mekar. Dengan demikian menambah relasi dengan cara terus berinteraksi dengan masyarakat sekitar maka akan menambah keuntungan. Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu CI :

“Sebelum mba maeli memperkenalkan komunitas “Mama Hebat” saya sebenarnya ya cuma jualan-jualan aja dirumah mba mbuka warung, ya berinteraksi paling sama

sodara-sodara saya. Akhirnya kan saya ikut komunitas itu, karena saya baru gabung. Paling Cuma kumpul-kumpul di rumah anggota lain terus cerita-cerita. Terus nanti mau ada kegiatan lagi mba. Dari situ saya dapet relasi banyak mba, Ibu-Ibu juga pada pesen seblak di saya.” (Wawancara Ibu CI, 32 tahun, cerai hidup, pada 14 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sosial yang dilakukan oleh Ibu CI adalah dengan mengikuti komunitas Mama Hebat yang telah peneliti sarakan. Selama mengikuti kegiatan komunitas Mama Hebat di Kabupaten Tegal, Ibu CI baru berkenalan dan cerita tentang kehidupannya. Dengan mengikuti komunitas Mama Hebat, Ibu CI mendapatkan banyak relasi yang akhirnya dapat menguntungkan karena memesan jajanan yang dijual oleh Ibu CI.

Selain Ibu CI yang terlebih dahulu mengikuti Komunitas Mama Hebat, setelah wawancara dan diperkenalkan oleh peneliti mengenai Komunitas Mama Hebat, informan lain pun tertarik untuk mengikuti komunitas tersebut. Di antaranya yaitu Ibu TA, Ibu TU dan Ibu RO, ketiga informan tersebut tertarik untuk mengikuti Komunitas Mama Hebat dengan alasan ingin memperluas relasi dan menambah keahlian. Hal tersebut merupakan strategi sosial yang dilakukan oleh informan untuk tetap memnuhi kebutuhan keluarganya yaitu kebutuhan sosial dengan cara mencari relasi sebanyak-banyaknya.

Pernyataan tersebut selaras dengan konsep “Aktor korporat” dalam Teori pilihan Rasioanl. Aktor korporat merupakan aktor yang muncul karena upaya dari kelompok sosial yang memiliki nasib yang sama. Dalam hal ini, kesamaan nasib yang dimiliki oleh informan dan Komunitas Mama Hebat adalah memiliki status yang sama yaitu sebagai perempuan yang menyandang sebagai *single parent*. Pandangan Coleman (1990) dalam (Ritzer,2014) memaparkan bahwa antara aktor korporat dan aktor manusia memiliki tujuan. Aktor korporat yang dimaksud peneliti adalah komunitas “Mama Hebat” di Kabupaten Tegal. Komunitas tersebut beranggotakan para perempuan *single parent* yang berada di Kabupaten Tegal. Di antara

komunitas “Mama Hebat” dan Ibu CI, Ibu TA, Ibu TU serta Ibu RO memiliki kepentingan yang sama yaitu mengembangkan potensi yang ada pada diri perempuan *single parent* guna mengasah *skill* serta membangun relasi yang lebih luas.

3. Strategi Psikologis

Secara tidak langsung, perempuan *single parent* tidak menyadari memiliki permasalahan psikologis yang dapat mengganggu rutinitas kehidupan mereka. Di samping itu, permasalahan psikologis juga dapat dialami oleh sang anak. Itulah sebabnya beberapa perempuan *single parent* berpendapat bahwa ibu sebaiknya mulai lebih mendekat dengan anaknya. Namun dengan batasan-batasan tertentu supaya anak tidak terlalu manja. Peneliti mendapati bahwasannya strategi psikologis ini dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan. Hal ini melibatkan para perempuan *single parent* yang dapat bercerita dengan anaknya, saling berbagi cerita sehingga anak mengerti merasa bahwa orang tua perhatian dan peduli dengan mereka. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak bisa menjalin hubungan yang baik. Begitu pula ketika anak mengalami masalah, mereka tidak segan untuk bercerita kepada orang tuanya. Sehingga anak dapat merasa aman dan nyaman serta merasa orang tuanya selalu ada untuk mereka. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu HA :

“Dulu sebelum ditinggal sama suami aku sama anak-anak biasa aja sih ga terlalu dekat juga. Tapi setelah jadi janda, Aku malah lebih dekat sama anak, mesti cerita tentang apapun, ya bareng-bareng lah sama mereka ngadepin masalah.” (Wawancara Ibu HA, 53 tahun, cerai hidup, pada 18 November 2022).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh anaknya yang bernama AN

“Sekarang lebih dekat sama mama Mba Mel, mama juga lebih terbuka sama anak-anaknya, biar mama ga ngrasa sendiri ngadepin masalah keluarga.” (Wawancara AN, 25 tahun, anak dari Ibu HA, pada 18 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebelum bercerai, Ibu HA tidak terlalu dekat dengan anaknya. Namun setelah bercerai Ibu HA mulai lebih terbuka dengan anak-anaknya dan berani menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh AN selaku anak dari Ibu HA yang menuturkan bahwa saat ini lebih dekat dengan Ibu HA dan menghadapi masalah keluarga bersama-sama. Hal tersebut menjadi strategi untuk tetap bertahan guna tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu TA :

“Dulu sih seringnya cerita ke suami mba, sekarang saya mulai lebih terbuka sama anak sih, terus anak juga lebih sering cerita masalahnya ke saya, jadi bisa saling berbagi.”
(Wawancara Ibu TA, 48 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022)

Berdasarkan pernyataan oleh Ibu TA, dapat diketahui bahwa sebelum suaminya meninggal beliau lebih sering bercerita kepada suami. Namun setelah kepergian suaminya beliau lebih dekat dengan anaknya yaitu LA dan lebih sering untuk berbagi cerita. Pernyataan di atas, didukung oleh LA sebagai anaknya.

“Sekarang saya lebih dekat sama mama mba, saya juga sekarang lebih sering cerita ke mama, sering minta pendapat sama mama, ya jadi saling berbagi cerita. Mama juga kalo ada apa-apa selalu cerita ke saya. Tapi dulu saya lebih sering cerita ke bapa dibanding mama” (Wawancara LA, 18 tahun, anak Ibu TA, pada 14 November 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, LA menjelaskan bahwa saat ini ia lebih dekat dengan Ibu TA. Begitupun sebaliknya Ibu TA juga lebih dekat dengan LA. Padahal sebelum ayahnya meninggal, LA lebih sering meminta pendapat kepada ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Namun, seiring berjalannya waktu LA dan ibunya saling bertukar cerita dan bertukar pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibu TA sudah semakin terbuka dengan anak, begitupun sebaliknya. Anaknya

juga lebih sering bercerita dan menanyakan pendapat untuk mengambil sebuah keputusan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh anaknya LA yang menuturkan bahwa saat ini LA lebih dekat dengan Ibu TA dan sering berbagi cerita dan saling menguatkan.

Strategi psikologi yang dijalankan oleh informan di atas menjelaskan bahwa pentingnya komunikasi antara anak dan orang tua, apalagi sebagai orang tua tunggal. Berat untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berkeluarga pasca ditinggal oleh suami. Karena, di samping keadaan psikologi yang masih belum stabil namun harus dihadapi lagi dengan permasalahan lain yang lebih kompleks yaitu tentang permasalahan ekonomi. Hal tersebut menjadikan anak dari seorang ibu *single parent* lebih berperilaku mandiri dan lebih memikirkan keluarganya. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu anak dari perempuan *single parent*, mayoritas anak pertamanya sudah bekerja dan membantu perekonomian keluarga, walaupun gaji yang di dapat belum seberapa. Dengan demikian strategi psikologi juga sangat penting untuk dijalankan sebagai upaya untuk penguat supaya tetap berjalannya hidup yang sejahtera baik secara mental maupun finansial.

BAB V

DAMPAK DARI UPAYA PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA PASANGAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan tentang dampak dari upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Perempuan yang baru saja menyandang status *single parent* sudah pasti akan menyebabkan dampak dalam kehidupan kedepannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (Sugiyono, 2008). Peneliti menemukan beberapa dampak yang disebabkan karena ibu menyandang status sebagai kepala keluarga. Adapun dampak dari upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* yang peneliti temukan di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal sebagai berikut:

A. Dampak Ekonomi

Penurunan pendapatan keluarga yang sangat signifikan setelah ditinggalkan oleh suami menjadi salah satu dampak akibat perceraian. Dampak tersebut terjadi karena ketidaksiapan istri ketika ditinggal suami. Istri yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga akhirnya memilih bekerja dan memilih strategi yang tepat agar tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dampak ekonomi yang dialami setelah perempuan *single parent* menjalankan strategi ekonomi.

1. Terpenuhinya Kebutuhan Sandang, Pangan dan Papan

Pada keluarga perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terbilang cukup sulit. Karena kondisi perekonomian yang belum stabil. Namun, dengan upaya yang telah dilakukan pada akhirnya seorang perempuan *single parent* dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papanya. Hal ini menjadi salah satu dampak ekonomi setelah strategi yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent*. Namun, jika direlevansikan dengan standar kecukupan menurut Imam Nawawi dalam

(Takariawan, 2001) menjelaskan bahwa terkait kapasitas standar sebuah keluarga, yaitu sandang, pangan dan papan, dan segala kebutuhan pokok yang tidak berlebihan. Maka, dapat diketahui bahwa para informan telah mencapai standar kecukupan keluarga. Bisa dilihat dari para informan yang memiliki pakaian yang layak pakai, setiap harinya dapat makan dengan hasil kerja keras sendiri, serta memiliki tempat tinggal yang terbilang layak huni. Para informan sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak. Bahkan terdapat informan yang mampu menguliahkan anaknya sampai tamat sarjana tanpa dibantu oleh sosok suami sebagai kepala keluarga.

2. Tepenuhinya Biaya Pendidikan Anak

Setelah ditinggalkan oleh suami akibat perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati biaya pendidikan anak menjadi salah satu problem yang dihadapi oleh perempuan *single parent*. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan. Peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* rela bekerja keras demi tetap membiayai sekolah anaknya. Hal tersebut menjadi dampak dari strategi ekonomi yang telah dijalani oleh perempuan *single parent* di Desa Pasangan menjadikan tepenuhinya biaya pendidikan anak. Walaupun perempuan *single parent* harus banting tulang demi anaknya tetap melanjutkan pendidikannya. Para informan yaitu perempuan *single parent* pintar dalam mengelola keuangan dan membaginya untuk kebutuhan hidup lain serta biaya sekolah anak. Antusiasme yang ditunjukkan oleh perempuan *single parent* dalam perannya terhadap pendidikan anak menjadikan mereka lebih giat untuk bekerja dan menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk biaya pendidikan anaknya. Besarnya harapan agar anaknya bisa menempuh pendidikan yang tinggi akan mendorong perempuan *single parent* untuk lebih bekerja keras dalam mencari nafkah demi menyekolahkan anaknya, karena bagi mereka anak adalah aset yang tak ternilai harganya. Melalui pendidikan, *single mother* menggantungkan harapan yang besar bagi anaknya agar ketika dewasa mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri dan selalu siap dalam menghadapi tantangan hidup.

Meskipun pengasuhan anak yang dibebankan kepada perempuan *single parent* tidak melibatkan sosok ayah. Para perempuan *single parent* berusaha untuk tetap tegar dan memberikan pengertian kepada anaknya tentang keadaan keluarganya sedikit demi sedikit.

B. Dampak Sosial

Dampak sosial menjadi salah satu dari dampak yang dialami dari uaya yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Peneliti menemukan dampak sosial sebagai berikut:

1. Adanya Hubungan Timbal Balik

Penurunan pendapatan keluarga secara signifikan bukan menjadi satu-satunya dampak yang disebabkan karena Ibu menyanggah status sebagai *single parent*. Hubungan timbal di sini peneliti melihat timbal balik yang terjadi antara perempuan *single parent* dan masyarakat. Berdasarkan definisi dari sumber daya dikutip dalam (Ritzer, 2012) adalah segala sesuatu yang dapat dikontrol oleh seorang aktor dan yang menarik perhatian mereka. Maka peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Pasangan yang akan berinteraksi dengan aktor yaitu perempuan *single parent*. Dalam hal ini sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya material. Pertama, perempuan *single parent* memiliki sumber daya yang dimiliki yaitu berupa keterampilan menjahit, memasak, memijat, berdagang, bersosialisasi dan lain sebagainya. Sedangkan masyarakat Desa Pasangan memiliki sumber daya berupa uang. Kedua aktor tersebut saling membutuhkan baik membutuhkan sumber daya yang dimiliki maupun membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, antara kedua aktor tersebut saling memiliki ketergantungan dan saling membutuhkan sehingga membentuk suatu sistem tindakan.

Dampak yang ditimbulkan setelah adanya perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup bukan dilihat hanya dari satu sisi saja, Selain dampak ekonomi dan psikologi, terdapat satu dampak yang muncul setelah menjadi

seorang perempuan dengan status sebagai orang tua tunggal. Dampak lain yang ditemukan oleh peneliti adalah perempuan *single parent* yang membatasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Adapun dampak tersebut terjadi kepada sang anak, peneliti juga melihat bahwa anak dari perempuan *single parent* enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan cenderung menutup diri. Mayoritas dari perempuan *single parent* merasa kesepian, tidak mampu menggantikan figur ayah juga menjadi suatu beban yang berdampak bagi psikologis. Merasa tertekan dan harus selalu kuat dihadapan anak-anaknya. Belum lagi permasalahan internal maupun eksternal yang harus mereka hadapi sendiri tanpa didampingi sosok suami.

Desa Pasangan memiliki 160 kepala keluarga dengan status sebagai perempuan *single parent* memunculkan dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak yang nampak di masyarakat adalah dampak sosial. Banyak dari perempuan *single parent* yang enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena adanya ejekan dari masyarakat. Tidak adanya sosok pelindung dalam keluarga juga menjadikan mereka membatasi untuk berinteraksi dengan banyak orang. Mayoritas dari perempuan *single parent* Desa Pasangan termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah kebawah, maka akan berdampak dengan meningkatnya angka kemiskinan di Desa Pasangan. Hal tersebut harus dijadikan perhatian oleh pemerintah agar para perempuan *single parent* mendapatkan bantuan dari pemerintah. Faktanya masih banyak yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pemerintah Desa Pasangan diharapkan lebih selektif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat.

2. Pandangan Masyarakat Desa Pasangan

Dampak yang ditimbulkan setelah adanya perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup bukan dilihat hanya dari satu sisi saja, Selain dampak ekonomi, terdapat satu dampak yang muncul setelah menjadi seorang perempuan dengan status sebagai orang tua tunggal. Dampak lain yang

ditemukan oleh peneliti adalah perempuan *single parent* yang membatasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Adapun dampak tersebut terjadi kepada sang anak, peneliti juga melihat bahwa anak dari perempuan *single parent* enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan cenderung menutup diri. Mayoritas dari perempuan *single parent* merasa kesepian, tidak mampu menggantikan figur ayah juga menjadi suatu beban yang berdampak bagi psikologis. Merasa tertekan dan harus selalu kuat dihadapan anak-anaknya. Belum lagi permasalahan internal maupun eksternal yang harus mereka hadapi sendiri tanpa didampingi sosok suami.

Desa Pasangan memiliki 160 kepala keluarga dengan status sebagai perempuan *single parent* memunculkan dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak yang nampak di masyarakat adalah dampak sosial. Banyak dari perempuan *single parent* yang enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena adanya ejekan dari masyarakat. Tidak adanya sosok pelindung dalam keluarga juga menjadikan mereka membatasi untuk berinteraksi dengan banyak orang. Mayoritas dari perempuan *single parent* Desa Pasangan termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah kebawah, maka akan berdampak dengan meningkatnya angka kemiskinan di Desa Pasangan. Hal tersebut harus dijadikan perhatian oleh pemerintah agar para perempuan *single parent* mendapatkan bantuan dari pemerintah. Faktanya masih banyak yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pemerintah Desa Pasangan diharapkan lebih selektif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Peneliti juga menemukan pandangan masyarakat Desa Pasangan Terhadap perempuan *single parent* diantaranya yaitu:

a) Pandangan Negatif Masyarakat

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa perempuan *single parent* yang ada di Desa Pasangan yang masih dianggap rendah oleh masyarakat sekitar dikarenakan perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu TU:

“Kalo misal omongan ga baik itu banyak mba, Mba Meli liat sendiri tetangga sebelah kan. Saya juga sering dikatain sama orang-orang diomongin *randane keh pan mbojo maning*, gitu mba, padahal kan saya tidak ada niatan nikah lagi. Kalo diejek gitu kan jadi males keluar-keluar ya mba. Tapi ya saya santai sih ngadepinnya tak anggep guyon aja. Tapi lama-lama kan jadi ga nyaman yah mba mel. Terus saya juga ga berani ngelawan, anak saya juga cewe semua.” (Wawancara Ibu TU, 50 tahun, cerai hidup, pada 10 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu TU mendapatkan banyak ejekan dari masyarakat. Salah satunya adalah ejekan untuk menikah kembali yang membuat Ibu TU kurang nyaman jika berinteraksi dengan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan hal yang serius oleh Ibu TU. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwasannya ibu TU dianggap remeh oleh tetangganya. Tidak adanya sosok laki-laki membuat ibu TU tidak memiliki tempat berlindung dan pembela bagi keluarganya karena kedua anaknya adalah seorang perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yaitu kebutuhan rasa aman, di sini dapat dilihat bahwa para perempuan *single parent* membutuhkan rasa aman karena banyaknya ejekan membuat mereka tidak nyaman untuk bersosialisasi dengan masyarakat padahal mereka harus bekerja demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan menyeimbangkan kebutuhan keluarganya.

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu CI:

“Ejekan dari masyarakat ya banyak mba, banyak banget malah. Tapi mau gimana lagi, dijalani saja. Saya bodo amat mba. Saya kerja ya tetep kerja. Tapi jujur setelah saya bercerai dengan suami saya hidup saya lebih bahagia dan nyaman.” (Wawancara Ibu CI, 32 tahun, cerai hidup, pada 14 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Ibu CI mendapatkan banyak ejekan dari masyarakat. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat Ibu CI untuk tetap bekerja. Ibu CI menuturkan

bahwa semenjak bercerai dengan suaminya beliau merasa lebih nyaman dan lebih bahagia hidup dengan anaknya.

Masyarakat terkadang masih sering melontarkan hal-hal yang menyakitkan yang tidak seharusnya dilayangkan. Namun kedua informan Ibu TU dan CI terus menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya. Terlalu sering dan banyaknya ejekan membuat ketidaknyamanan perempuan *single parent* dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Memilih bersikap untuk lebih tidak peduli merupakan salah satu cara agar tidak merasa tersakiti dengan tutur kata yang dilayangkan.

b) Pandangan Positif Masyarakat

Tidak semuanya pandangan negatif yang dilontarkan oleh masyarakat Desa Pasangan. Seringkali masyarakat sekitar juga menaruh rasa simpati kepada keluarga perempuan *single parent* karena perilakunya yang baik dengan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu TA seorang perempuan *single parent* dengan 3 anaknya yang semuanya belum bekerja.

“Pandengan ga enak atau omongan ga enak ya sebenere banyak sih mba, apalagi menjadi bahan ejekan. Tapi ga semuanya begitu ada juga yang baik ke keluargaku mba.”
(Wawancara Ibu TA, 48 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu TA menyampaikan bahwa pandangan negatif dari masyarakat sekitar masih sering ditemui. Beliau juga menuturkan tidak semua masyarakat memandang sebelah mata namun terdapat masyarakat yang bersimpati kepada keluarga Ibu TA.

Pernyataan lain di tuturkan oleh Ibu RO:

“Tergantung kitanya sih mba, ya kalo kita baik-baik aja ya orang lain pandengannya bagus, tapi di sini alhamdulillah ga ada sih omongan yang ga baik. Malah tetangga saya

juga kadang nganterin makanan. Tergantung sikap kita gimana.” (Wawancara Ibu RO, 53 tahun, cerai mati, pada 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sikap sangat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap dirinya. Selama dua tahun menjadi single parent Ibu RO tidak mendapatkan cibiran dari masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa tidak semua masyarakat berpandangan negatif kepada perempuan *single parent*. Tidak sedikit pula yang ikut bersimpati dan membantu

Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Pasangan masih meremehkan perempuan *single parent* dengan perkataan dan ejekan yang menyakiti hati. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan, ejekan untuk menikah kembali dan cenderung meremehkan seringkali membuat informan merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan masyarakat. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat informan untuk tetap bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Namun, tidak semua masyarakat Desa Pasangan berpandangan negatif kepada informan, sikap simpati masyarakat kepada keluarga informan juga ditunjukkan oleh masyarakat sekitar.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan *single parent* merujuk “Perilaku kolektif” pada perilaku aktor yaitu Ibu TU Ibu CI dan Ibu TA yang mengabaikan dan tidak memperdulikan adanya ejekan dari masyarakat. Mereka tetap berkerja keras serta mengambil keputusan sendiri tanpa menghiraukan stigma negatif dari masyarakat. Sikap yang diambil bertujuan agar tidak terus berorientasi pada masalah yang dialami. Dalam (Ritzer, 2014) menjelaskan bahwa tindakan dilakukan secara sepihak dan satu arah. Tindakan yang dilakukan oleh informan yaitu seorang perempuan *single parent* dalam upaya memaksimalkan keuntungan yaitu agar tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarga dilakukan secara sepihak dan searah.

C. Dampak Psikologis

1. Terbentuknya Sikap Mandiri pada Perempuan *Single Parent*

Bagi perempuan *single parent* dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya sikap kemandirian bagi perempuan *single parent* baik yang ditinggal suaminya meninggal ataupun cerai hidup. Peneliti melihat para perempuan *single parent* lebih dewasa dalam menghadapi masalah, tetap tegar menjalani hidup dan bersikap lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat dampak yang sangat signifikan dari perempuan yang menyandang status *single parent* adalah dari bidang ekonomi dan psikologi, Perubahan yang paling drastis dirasakan oleh perempuan *single parent* yang disebabkan oleh meninggalnya pasangan. Mereka belum siap dalam finansial karena mayoritas dari mereka tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut didukung pernyataan dari Elizabeth B. Hurlock berpendapat dalam (Hurlock, 1980) bahwa seseorang yang telah menyandang status perempuan *single parent* mengalami masalah dalam perekonomian dan penurunan pendapatan keluarga daripada saat masih berstatus sebagai istri. Perekonomian yang menurun menjadi salah satu dampak yang disebabkan oleh perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati dalam keluarga perempuan *single parent*. Penurunan pendapatan keluarga pasca ditinggal oleh suami menjadikan perempuan *single parent* lebih mandiri dengan cara bekerja sendiri tanpa mengandalkan sosok suami yang telah tiada.

2. Terbentuknya Sikap Mandiri pada Anak

Saat terjadinya proses perceraian orang tua akan memberikan dampak negatif bagi pendidikan dan perkembangan anak. Anak pada umumnya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Suasana dalam keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak semangat dalam belajar dan memberikan dampak negatif bagi anak. Pada

penelitian ini, peneliti mendapati bahwa anak. Bagi anak dari perempuan *single parent* sendiri peneliti menemukan bahwa, anak yang sudah tamat sekolah terlihat lebih mandiri dan ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Sedangkan dampak bagi anak dibawah sepuluh tahun akan menjadikan anak kehilangan sosok ayah dan tidak mendapatkan figur seorang ayah yang maksimal. Selain itu, ikatan emosional dan mental antara seorang anak dan ibu *single parent* biasanya lebih kuat daripada ikatan orang tua yang masih lengkap. Hal tersebut disebabkan karena mereka bergantung satu sama lain, bahkan sampai anak-anaknya dewasa dan memulai rumah tangga sendiri.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan mengenai dampak dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga terbagi menjadi tiga dampak yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak psikologi. Ketiga dampak tersebut dialami oleh para perempuan *single parent* di Desa Pasangan. Dengan menjalankan upaya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, maka munculah dampak berupa dampak ekonomi yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan, terpenuhinya biaya sekolah anak. Serta dampak sosial yaitu adanya hubungan timbal balik antara perempuan *single parent* dan masyarakat Desa Pasangan, dan adanya pandangan masyarakat baik pandangan positif maupun pandangan negatif. Kemudian terdapat dampak psikologis yaitu terbentuknya sikap mandiri pada perempuan *single parent* dan terbentuknya sikap mandiri pada anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan, bahwa:

1. Problematika yang dialami oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Pasangan yaitu, problem ekonomi, problem sosial, dan problem psikologi. Sedangkan strategi yang dijalankan untuk mengatasi masalah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu, strategi ekonomi meliputi bekerja, berhutang dan berhemat, strategi sosial meliputi berinteraksi baik dengan masyarakat dan mengikuti komunitas Mama Hebat di Kabupaten Tegal, dan strategi psikologi meliputi lebih dekat dengan anak.
2. Dampak yang muncul dari upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu, dampak ekonomi berupa terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan, dampak sosial meliputi adanya hubungan timbal balik antara perempuan *single parent* dengan masyarakat Desa Pasangan dan pandangan masyarakat Desa Pasangan, serta dampak psikologi berupa terbentuknya sikap mandiri pada perempuan *single parent* dan terbentuknya sikap mandiri pada anak. Walaupun terdapat kendala yang begitu berarti, namun para perempuan *single parent* di Desa Pasangan tidak menyerah dan tetap bekerja keras demi tetap terpenuhinya kebutuhan keluarganya dengan memilih strategi yang tepat agar strategi yang dijalankan lebih maksimal.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai Strategi Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal) yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan *single parent* hendaknya selalu tabah dan ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup, terus berjuang demi anak-anaknya serta mengambil pelajaran sebagai proses kehidupan, yang dijalani sebaik-baiknya melalui berfikir positif terhadap permasalahan keluarga atau masyarakat dengan cara beradaptasi sekalipun sulit karena harus ditanggung sendiri.
2. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan nasib perempuan *single parent* dengan membantu mereka mendapatkan akses pinjaman modal usaha dan mengadakan pelatihan kerajinan, keterampilan agar perempuan *single parent* dapat meningkatkan taraf hidupnya sekaligus memenuhi kebutuhan keluarganya.
3. Bagi masyarakat hendaknya memberikan dukungan moril dan spiritual kepada perempuan *single parent* yang sedang berjuang memenuhi kebutuhan keluarganya.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menggali lebih banyak informasi dan mengidentifikasi celah baru untuk topik yang akan diteliti mengenai perempuan *single parent*.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmad, C. N. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As Suyuti, I. J.-M. (2007). *Tafsir Jalalain Terj. Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Alghesindo.
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung: Nusa Media.
- Febriyeni, dkk. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Ritzer, George., D. J. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Posmodern Terj. Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- _____ (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Sleman: CV Budi Utama.
- Khallaf, A. W. (1977). *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Magdalena, Merry (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo.
- Maslow, A. H. (2004). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pendidikan, T. P. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

- Putri, Noviyanti Rahardjo, dkk. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Qaimi. (2003). *A Single Parent; Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor : Cahaya.
- Rahman, A. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Rahman, M. A. (2016). *Teori Segitiga Ekonomi; Teori Fundamental Ekonomi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Shihab, M. Q. (2008). *Berbisnis Dengan Allah*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____ (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____ (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 5*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____ (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 14*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Yeyen Maryani. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyanto, B. (2020). *Memahami Teori Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Takariawan, C. (2001). *Pernak-pernik Rumah Tangga Islam (tatanan dan peranan dalam kehidupan masyarakat)*. Solo: Intermedia.
- Wardani, E. C. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Yuhelfaiza, V. A. (2019). *Konsep Ilmu Ekonomi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

- Angin, E. R. (2019). "Peran Ganda Ibu Single Parent dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur". *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 7. No. 3, 183-194.
- Bani, Serly. E. N. (2021). "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak". *IJEC: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 3 No 3, 2655-6561.

- Hadi, W. (2019). "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9. No. 2, 301-320.
- Hanim, H. (2018). "Peran Perempuan Single Parent dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi dalam Keluarga". *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 41. No. 60, 7082-8000.
- Jasmienti, J., dan Utami, N. P. (2019). "Peranan Perempuan Single Mother Dalam Keluarga Miskin Di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguak VIII Koto". *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, Vol 3 No 2, 129-140.
- Larenggam, R. M., dkk .(2021). "Peran Ibu Single Parent yang Bekerja sebagai PNS dalam Membagi Waktu untuk Keluarga (Studi Kasus pada 1 Orang Tua Single Parent di Desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud)". *Indonesian Journal of Social Science and Education*, Vol. 1 No. 2, 82-87.
- Mahisa, S. M. (2020). "Kemandirian Perempuan Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat)". *Jurnal Neo Societal*, Vol. 5. No. 1, 83-89.
- Mayasari, Deviana. H. S. (2021). "Mekanisme Survival Selama Pandemi Covid-19: Belajar dari Pengalaman Perempuan Single Mother di Pedesaan Madura". *Brawijaya Journal of Social Science*, Vol. 1 No. 1, 80-92.
- Rahayu, A. S. (2017). "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6 No 1, 82-99.
- Sada, H. J. (2017). "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Islam". *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8. No 11, 213-226.
- Samsiar, S. M. (2021). "Strategi Bertahan Hidup Singel Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19". *Gemeinschaft* Vol. 3. No. 1, 23-29.
- Simanulang, Lusi Marlina. E. I. (2022). "Upaya Perempuan Single Parent pada Sektor Informal dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga". *(J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 13. No. 2, 244-250.
- Wenno, M. M. (2022). "Perempuan ebagai "Orang Tua" Tunggal (Studi Kasus Terhadap Dampak Diskriminatif Perempuan dalam Realitas Sosial". *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, Vol. 3. No. 1, 72-87.
- Wijaya, Agung Satria. T. S. (2021). "Resiliensi Mahasiswi Pasca Sarjana yang Mengalami Cerai Hidup". *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol. 1. No 1, 62-72.
- Zainur. (2017). "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam". *An-Nahl*, Vol. 09. No. 05, 32-43.

Website

- Annur, C. M. (2022). "*Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran*", dalam [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20\(2017%2D2021\)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ketimbang%20suami.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20(2017%2D2021)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ketimbang%20suami.), diakses pada 11 Maret 2022.
- Kusnandar, V. B. (2022). "*Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir2021*", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021#:~:text=Direktorat%20Jenderal%20Kependudukan%20dan%20Pencatatan,selama%20periode%20Juni%2DDesember%202021.>, diakses pada 11 Maret 2022.
- Panturapost. (2021). *Kasus Perceraian Tinggi, Pengadilan Agama Slawi Gelar Sidang Keliling*, dalam [https://panturapost.com/kasus-perceraian-tinggi-pengadilan-agama-slawi-gelar-sidang-keliling/.](https://panturapost.com/kasus-perceraian-tinggi-pengadilan-agama-slawi-gelar-sidang-keliling/), diakses pada tanggal 5 Januari 2022,

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan Wawancara

a) Wawancara dengan Perempuan *Single Parent*

1. Nama ibu?
2. Umur ibu berapa?
3. Pendidikan terakhir ibu?
4. Ibu punya berapa anak?
5. Sudah berapa lama ibu menjadi *single parent* ?
6. Faktor penyebab ibu jadi *single parent*?
7. Pekerjaan rumah dilakukan sendiri atau dibagi dengan anggota keluarga lain?
8. Dulu sebelum ditinggal suami, bekerja sebagai apa?
9. Pekerjaan sekarang apa?
10. Mengapa ibu memilih pekerjaan tersebut?
11. Untuk penghasilan perbulan kira-kira berapa bu?
12. Apakah penghasilan perbulannya dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
13. Cara agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi?
14. Kendala apa saja yang dihadapi?
15. Interaksi dengan masyarakat sekitar bagaimana?
16. Apakah ada ejekan yang menyakiti hati?
17. Perubahan yang paling besar setelah ditinggal suami?
18. Hubungan dengan anak bagaimana sebelum dan setelah ditinggal suami?
19. Apakah ibu mendapatkan bantuan dari pemerintah?
20. Apa saja masalah yang dihadapi?
21. Untuk mencegah masalah yang cukup berat itu bagaimana?
22. Apakah ingin mengikuti komunitas mama hebat di kabupaten Tegal?
23. Jika iya, apa alasannya?
24. Jika tidak, apa alasannya?

b) Wawancara dengan Anak dari Perempuan *Single Parent*

1. Nama lengkap?
2. Perubahan paling signifikan setelah ditinggal oleh ayah?
3. Hubungan dengan ibu bagaimana setelah ditinggal oleh ayah?
4. Apakah ibu sudah berperan menggantikan ayah?
5. Apakah kebutuhan hidup setelah ditinggal ayah tetap terpenuhi?

6. Dalam mengurus pekerjaan rumah, apakah ada pembagian tugas?
7. Apakah ikut membantu perekonomian keluarga?
8. Bekerja sebagai apa?
9. Apakah cukup untuk membantu perekonomian keluarga?

c) Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Pasangan

1. Menurut bapak, Desa Pasangan termasuk desa yang sudah maju atau belum?
2. Apakah ada upaya dari pemerintah desa untuk memberdayakan perempuan *single parent* di Desa Pasangan?

Lampiran 2 Surat-Surat Penelitian

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1805/Un.10.6/J1/DA.08.05/08/2021
Hal : Penunjukan Pembimbing

Semarang, 16 Agustus 2021

Yth.
1. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.S.i
2. Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademik dan Administratif, dengan ini Kaprodi Ilmu Sosiologi menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa :

NAMA : Maeli Viatina Aulia

NIM : 1806026153

Jurusan : Sosiologi

Semester : VII (Tujuh)

Judul Skripsi : Peran Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Desa Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Catatan:

Proses Pembimbingan dilakukan secara teratur dalam batas waktu maksimal satu tahun terhitung sejak penunjukan pembimbing oleh ketua jurusan

Dekan
Kaprodi Sosiologi

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.S.i

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

2. Surat Pengantar Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2488/Un.10.6/K/KM.05.01/11/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 November 2022

Yth.
Kepala Desa Pasangan
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Perempuan *Single Parent* Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Maeli Viatina Aulia
NIM : 1806026153
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Tegal, 18 Maret 2000
CP/e-mail : maeliviatinaaulia@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Umaenah
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jalan Pecakran, Desa Pasangan RT 09 RW 03
Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Maeli Viatina Aulia
NIM : 1806026153
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 18 Maret 2000
No HP : 085743453686
Email : maeliviatinaaulia@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK MNU Masyithoh Pasangan (2006)
SD N Pasangan 01 (2012)
SMP N 01 Talang (2015)
MAN 1 Tegal (2018)

2. Pendidikan Non-Formal

TPQ MNU Al-Hikmah Pasangan (2006-2008)
MDA Tuhafatut Tufulliyah Pasangan (2008-2011)
Pondok Pesanten Putri Az-Zahra Tegal (2015-2018)
Ma'had Al-Jam'ah Walisongo Semarang (2018-2019)
Pondok Pesantren Fadhlul Fadlan Mijen (2019-2020)

C. Pengalaman Organisasi

HMJ Sosiologi UIN Walisongo Semarang (2019-2020)
DEMA FISIP UIN Walisongo Semarang (2020-2021)
Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS BMh) (2019-2022)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan semestinya.

Semarang, 07 Februari 2023

Maeli Viatina Aulia

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name Maeli Viatina Aulia.

1806026153